

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA TRIWULAN I TAHUN 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA TRIWULAN I TAHUN 2023

<https://yogyakarta.bps.go.id>



Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023

*Analysis of Macro Socioeconomic Indicators of the D.I. Yogyakarta Province of
Quarter I 2023*

Katalog/Catalogue: 3102046.34

ISSN/ISBN: -

Nomor Publikasi/Publication Number: 34000.2318

Ukuran Buku/Book Size: 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xiv+74 halaman/pages

Penyusun Naskah/Writer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Pembuat Kover/Cover Designer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Ilustrasi Kover/Cover Illustration:

Keterangan dalam Bahasa Indonesia/Information in English

Penerbit/Publisher:

©BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Pencetak/Printed By:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Sumber Ilustrasi/Illustration Source: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial
tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi DI Yogyakarta**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this
book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics of DI
Yogyakarta Province*

Tim Penyusun

Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Penanggung Jawab:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Editor:

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Penulis dan Pengolah Data:

Meitri Pafrida, S.Si, M. Ec. Dev

Fitri Puji Astuti, S.ST, MM.

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si.

Istato Hidayana, S.ST, M.A

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

Penata Letak dan Cover Desain:

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

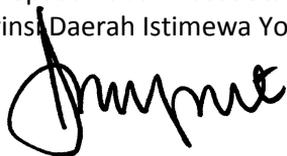
Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Triwulan I tahun 2023.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta. Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2023
Kepada Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Ir. Herum Fajarwati, M.M



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	3
A. Pertumbuhan Ekonomi	3
B. Inflasi	10
C. Ekspor-Impor	14
D. Kunjungan Wisatawan	19
E. Transportasi	25
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional	29
2. Sosial dan Kependudukan	39
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk	39
B. Kemiskinan	41
C. Ketimpangan Pengeluaran.....	43
D. Ketenagakerjaan	44
E. Pembangunan Manusia	48
3. Pertanian	57
A. Nilai Tukar Petani (NTP).....	58
B. Luas Panen dan Produksi Padi	61
4. Fenomena Ekonomi	69

A. <i>Year on Year (Y-on-Y)</i>	69
B. <i>Quarter to Quarter (Q-to-Q)</i>	72

<https://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	7
Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010	10
Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran	11
Tabel 1. 4. Nilai Ekspor DIY Triwulan I-2023 menurut Golongan Barang	18
Tabel 1. 5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan I-2023	22
Tabel 1.6. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan I-2023	23
Tabel 1. 7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan I-2023	24
Tabel 1. 8. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan I-2023	24
Tabel 1. 9. Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-2023	30
Tabel 1. 10. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-2023	34
Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022.....	40
Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	43

Tabel 2.3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 – 2022.....	53
Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan I 2023 dan Perubahannya (2018=100).....	59
Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021-Triwulan I-2023.....	62

<https://yogyakarta.bps.go.id>

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023	3
Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2021 – Triwulan I-2023 (persen)	4
Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023	5
Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023	6
Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023	8
Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran y-on-y (persen)	9
Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan I-2022 – Triwulan I-2023 (persen)	14
Gambar 1. 8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023 (US\$)	15
Gambar 1. 9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I 2023 (%)	16
Gambar 1.10. Perkembangan Nilai Ekspor & Impor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Tahun 2022 dan Triwulan I-2023 (Juta US\$)	17
Gambar 1.11. Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata Terhadap PDRB D.I. Yogyakarta, tahun 2022 dan 2023 (%)	19
Gambar 1.12. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan I-2023 (Kunjungan)	20

Gambar 1.13. Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022	21
Gambar 1.14. Perkembangan Penumpang Bandara YIA, Januari 2022-Maret 2023	26
Gambar 1.15. Perkembangan Penumpang Bandara Adisucipto, Januari 2022-Maret 2023 (orang)	27
Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Januari 2022-Maret 2023 (orang).....	28
Gambar 1.17. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021 sampai Triwulan I 2023 (juta Rp)	29
Gambar 1.18. Realisasi Belanja APBD Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta Triwulan I-2021 sampai Triwulan I-2023 (Juta Rupiah)	33
Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa).....	39
Gambar 2.2. Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022.....	41
Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	42
Gambar 2.4. Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	44
Gambar 2.5. Gambar 2.5. Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di D.I. Yogyakarta, 2019 – 2023 (Ribu Orang)	45
Gambar 2.6. Gambar 2.6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I Yogyakarta, 2019 – 2023 (Persen)	46
Gambar 2.7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2023 (Persen).....	47
Gambar 2.8. Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2023 (Rupiah).....	48
Gambar 2.9. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2018-2022	49

Gambar 2.10. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun)	50
Gambar 2.11. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun).....	51
Gambar 2.12. Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)	52
Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2023 (Persen).....	57
Gambar 3.2. Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, 2020-Tw I 2023	58
Gambar 3.3. Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan I 2020 – Triwulan I 2023.....	60
Gambar 3.4. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2020 - Triwulan I 2023	63
Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 dab Triwulan I-2023 (Hektar)	64
Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 dab Triwulan I-2023 (Ton-GKG).....	65
Gambar 4.1. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Orang).....	69
Gambar 4.2. Perkembangan Transaksi Valuta Asing di D.I. Yogyakarta Tw I 2021- Tw I 2023 (Rp Miliar)	70
Gambar 4.3. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Persen).....	71
Gambar 4.4. Perkembangan TPK Hotel Bintang D.I. Yogyakarta, 2021-2023 (persen).....	72
Gambar 4.5. Luas Panen Padi di D.I. Yogyakarta (ribu hektar), 2021-2023.....	73
Gambar 4.6. Produksi Tanaman Bahan Makanan D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Ton).....	74

1

Perkembangan Indikator Makro Ekonomi

<https://yogyakarta.bps.go.id>



PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO EKONOMI

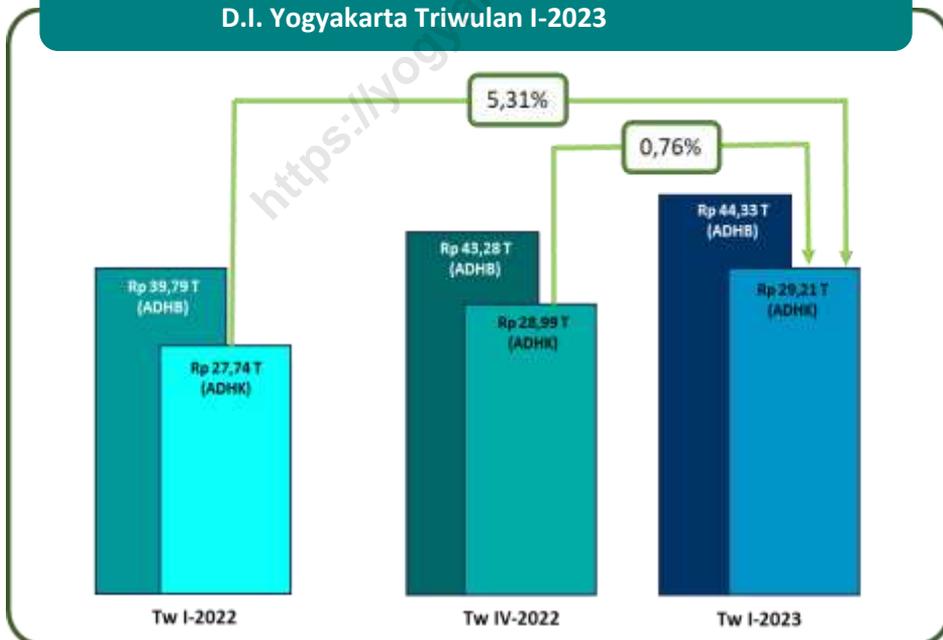
1

A. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB ini dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB)
D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023



PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam

hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

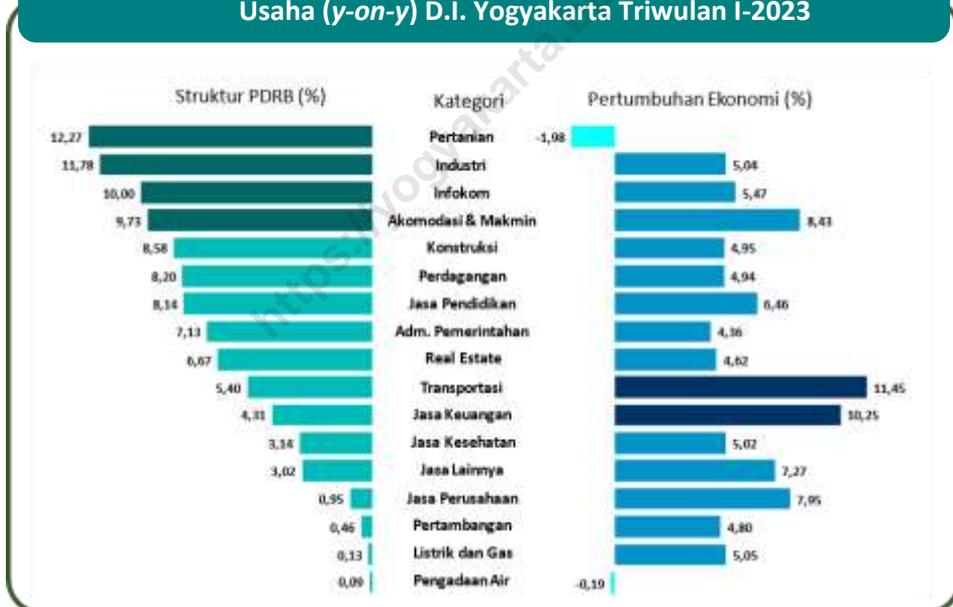
PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.



Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2023 tercatat tumbuh positif. Pada triwulan ini PDRB atas dasar harga berlaku untuk D.I. Yogyakarta tercatat mencapai Rp44,33 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp29,21 triliun. Perekonomian D.I. Yogyakarta mencatatkan pertumbuhan 5,31 persen (*y-on-y*) di Triwulan I-2023, lebih rendah dibandingkan Triwulan IV-2022 yang mencapai 5,53 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maka ekonomi D.I. Yogyakarta pada Triwulan I-2023 ini tumbuh sebesar 0,76 persen (*q-to-q*).

Perekonomian D.I. Yogyakarta selama triwulan I-2023 terutama karena kontribusi yang besar dari lapangan usaha Pertanian, Industri Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kontribusi keempat lapangan usaha tersebut masing-masing mencapai di atas 9 persen. Pada triwulan I-2023 hampir semua lapangan usaha mengalami peningkatan, kecuali Pertanian dan Pengadaan Air yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 1,98 persen dan 0,19 persen. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Transportasi yang mencapai 11,45 persen dan memiliki andil sebesar 0,53 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada Triwulan I-2023. Selanjutnya Jasa Keuangan mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua yaitu sebesar 10,25 persen dengan andil sebesar 0,37 persen. Sementara itu Informasi dan Komunikasi yang mempunyai andil pertumbuhan terbesar, yaitu 0,81 persen, meningkat sebesar 5,47 persen.

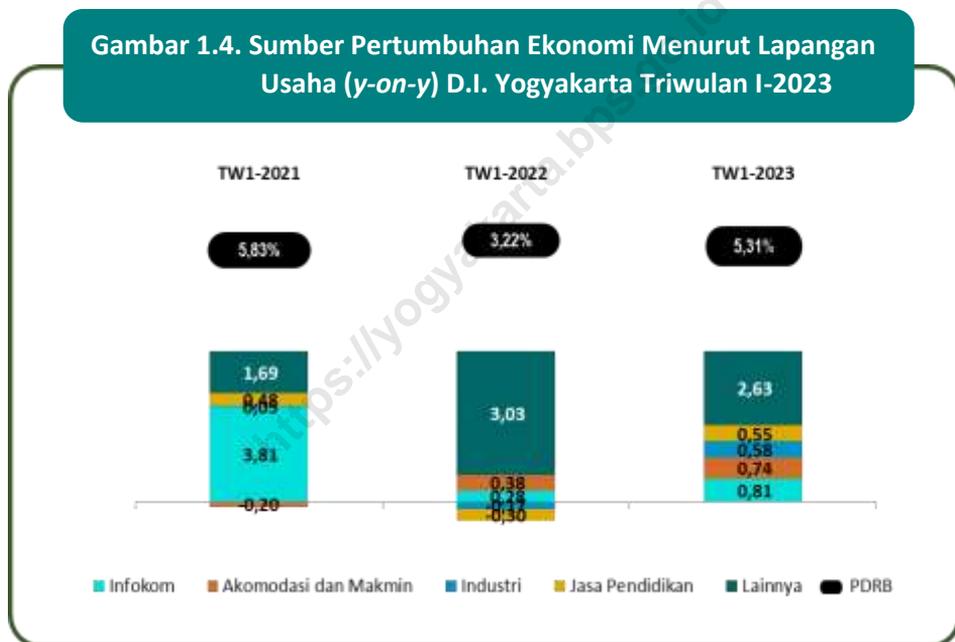
Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023



Lapangan usaha Pertanian mengalami kontraksi sebesar 1,98 persen pada Triwulan I-2023 ini. Kontraksi pada Pertanian antara lain disebabkan oleh penurunan produksi padi sebesar 4,66 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, produksi cabai merah dan jamur juga menurun masing-masing sebesar 40 persen dan 60 persen. Intensitas hujan yang masih cukup tinggi pada triwulan ini juga memengaruhi produksi pertanian, disamping juga konversi lahan pertanian yang semakin besar. Meskipun demikian kontribusi

Pertanian terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta merupakan yang terbesar, yaitu mencapai 12,27 persen.

Lapangan usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 11,78 persen dan tumbuh sebesar 5,04 persen secara *y-on-y*. Peningkatan Industri Pengolahan secara umum terjadi karena adanya peningkatan produk makanan, serta barang dari kulit dan kayu. Industri makanan dan minuman yang mempunyai porsi terbesar dalam industri pengolahan di D.I. Yogyakarta tumbuh sebesar 5,95 persen dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap dinamika lapangan usaha Industri Pengolahan. Kunjungan wisatawan yang terus ada hingga menjelang Bulan Ramadhan pada akhir Maret turut memengaruhi peningkatan pada industri makanan dan minuman.



Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya dalam hal berkomunikasi, dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga bermanfaat dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pada masa pandemi ketika dilakukan pembatasan kegiatan masyarakat, peran informasi dan komunikasi sangat penting. Ketika semua kegiatan dilakukan hanya dari rumah, teknologi informasi dan komunikasi menjadi jembatan penghubung dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan bahkan transaksi jual beli. Pada awal pandemi lapangan usaha Informasi dan Komunikasi mengalami

peningkatan yang cukup drastis, namun seiring waktu peningkatannya berangsur normal. Pada Triwulan I-2023, Informasi dan Komunikasi meningkat sebesar 5,47 persen dan memberikan kontribusi sebesar 10 persen bagi perekonomian D.I. Yogyakarta. Meskipun aktivitas pekerjaan dan pendidikan sudah dilakukan secara tatap muka tetapi transaksi perdagangan secara *online* justru semakin meningkat. Bahkan belanja secara *online* sudah menjadi gaya hidup masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan, baik untuk makanan, pakaian, kebutuhan rumah tangga sehari-hari maupun juga perabotan rumah tangga. Faktor kenyamanan dan kemudahan serta lebih keberagaman pilihan menjadi alasan belanja *online* semakin digemari.

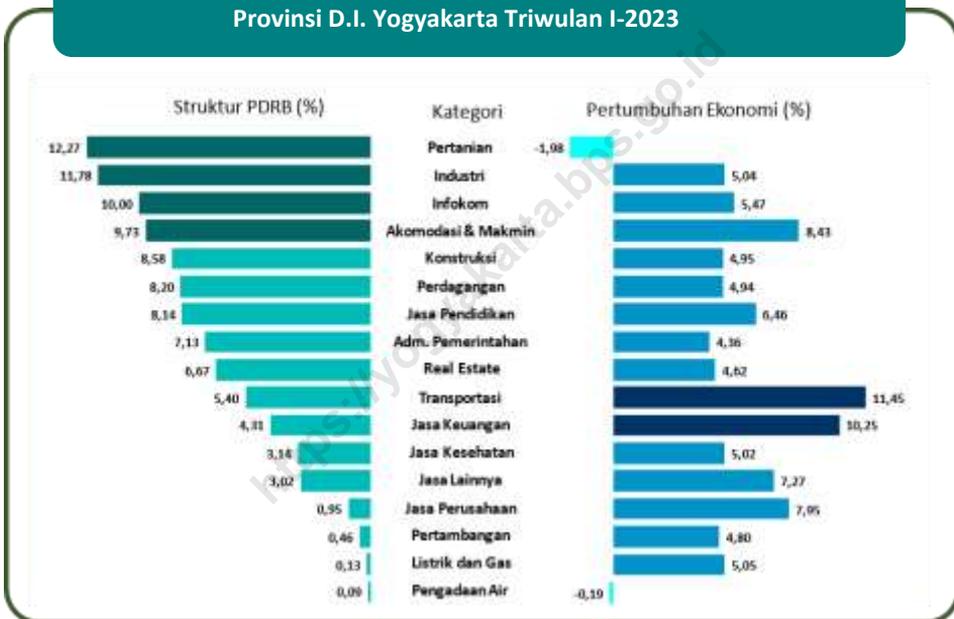
Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Lapangan Usaha (1)	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TW I-2022 (2)	TW IV-2022 (3)	TW I-2023 (4)	TW I-2022 (5)	TW IV-2022 (6)	TW I-2023 (7)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	4.866.921	3.705.766	5.440.728	2.774.536	1.938.836	2.719.651
B. Pertambangan dan Penggalian	173.882	192.795	203.800	126.535	126.803	132.608
C. Industri Pengolahan	4.750.452	5.066.561	5.221.395	3.183.544	3.256.117	3.344.136
D. Pengadaan Listrik dan Gas	51.559	59.914	57.778	42.102	45.872	44.227
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	39.025	40.508	40.647	28.077	28.076	28.024
F. Konstruksi	3.643.336	4.440.078	3.804.152	2.503.568	3.077.404	2.627.540
G. Perdag. Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Spd. Motor	3.192.633	3.578.864	3.634.866	2.149.043	2.223.907	2.255.229
H. Transportasi dan Pergudangan	1.963.534	2.314.707	2.395.579	1.285.091	1.401.105	1.432.256
I. Akomodasi dan Mekan Minum	3.777.823	4.535.678	4.314.037	2.435.757	2.776.217	2.640.992
J. Informasi dan Komunikasi	4.137.861	4.373.950	4.431.639	4.120.113	4.305.917	4.345.596
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.624.875	1.830.192	1.911.837	990.252	1.053.637	1.098.345
L. Real Estate	2.720.033	2.850.515	2.956.239	1.937.869	1.967.667	2.027.425
M.N. Jasa Perusahaan	368.079	401.882	418.986	292.707	304.233	315.977
O. Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	2.921.969	3.479.235	3.161.110	1.733.280	1.996.511	1.808.770
P. Jasa Pendidikan	3.155.632	3.796.333	3.608.254	2.372.656	2.661.737	2.525.627
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1.247.643	1.321.442	1.391.206	886.432	900.297	930.931
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.158.532	1.284.773	1.339.846	868.465	905.915	931.610
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	39.793.822	43.281.202	44.332.099	27.736.026	28.990.251	29.209.147

Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi lapangan usaha terbesar keempat dalam hal kontribusinya terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta. Pada Triwulan I-2023 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki porsi sebesar 9,73 persen. Lapangan usaha ini meningkat sebesar 8,43 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Agenda kegiatan *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE) baik nasional maupun internasional yang masih akan digelar hingga Bulan Maret memberi dampak positif terhadap okupansi hotel. Selain itu *study tour* yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di luar D.I. Yogyakarta yang berlangsung hingga pertengahan Maret juga berdampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel dan juga sejumlah warung makan yang menjadi persinggahan para wisatawan tersebut.

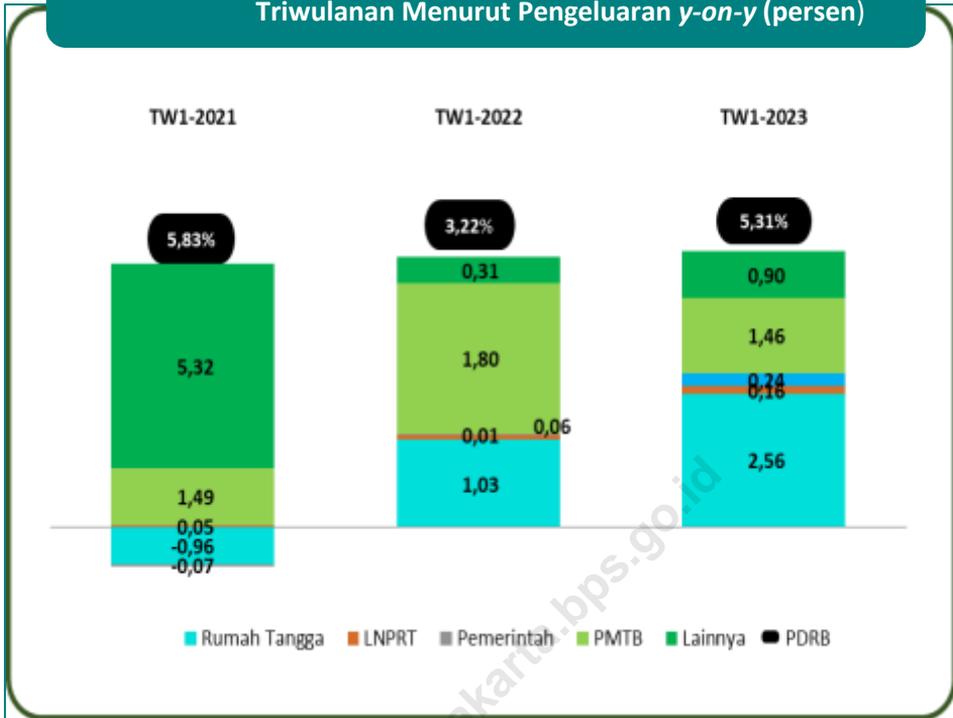
Dari sisi pengeluaran, kinerja pertumbuhan ekonomi Triwulan I-2023 didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi pada beberapa komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (PK-LNPRT), yaitu sebesar 6,25 persen. Salah satu pendorong peningkatan pada komponen PK-LNPRT adalah peringatan satu abad Nahdatul Ulama (NU) yang diselenggarakan di beberapa wilayah di D.I. Yogyakarta. Meskipun mempunyai pertumbuhan tertinggi tetapi kontribusi PK-LNPRT merupakan yang terkecil (2,88 persen) sehingga hanya memberi andil sebesar 0,16 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023



Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan terbesar kedua, yaitu sebesar 5,68 persen. Selanjutnya komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) tumbuh sebesar 4,77 persen dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) tumbuh sebesar 2,15 persen. Sementara itu komponen Ekspor LN dan Impor LN pada Triwulan I-2022 mengalami kontraksi masing-masing sebesar 17,34 persen dan 1,02 persen.

Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran *y-on-y* (persen)



Kontribusi terbesar dari sisi pengeluaran adalah komponen PKRT yang mencapai 60,87 persen. Kemudian diikuti oleh komponen PMTB dan PKP masing-masing sebesar 31,66 persen dan 12,44 persen. Sementara itu jika dilihat andil komponen terhadap pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran pada triwulan I-2023 diketahui bahwa PKRT memberikan andil terbesar yaitu mencapai 2,56 persen, kemudian diikuti komponen PMTB yang memberikan andil sebesar 1,46 persen.

Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Komponen	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TW I-2022	TW IV-2022	TW I-2023	TW I-2022	TW IV-2022	TW I-2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	24.613.978	26.575.459	26.984.003	14.898.452	15.532.891	15.609.010
2. Konsumsi LNPRT	1.170.415	1.254.561	1.277.722	704.317	742.879	748.362
3. Konsumsi Pemerintah	5.146.531	7.683.667	5.514.413	3.037.215	4.329.865	3.102.662
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12.719.346	14.894.122	14.036.746	7.121.878	8.019.320	7.526.431
5. Inventori	833.796	129.394	757.882	597.670	91.148	528.004
6. Ekspor Luar Negeri	2.770.508	2.636.601	2.293.810	1.626.962	1.548.727	1.344.779
7. Impor Luar Negeri	1.517.024	1.477.018	1.490.024	1.075.122	1.065.355	1.064.122
8. Net Ekspor Antar Daerah	(5.943.729)	(8.415.584)	(5.042.453)	824.654	(209.223)	1.414.021
PDRB	39.793.822	43.281.202	44.332.099	27.736.026	28.990.251	29.209.147

B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Dalam subbab ini yang akan dibahas adalah inflasi triwulanan. Penghitungan inflasi Triwulan I-2022 dilakukan dengan membandingkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Maret 2022 dan IHK Desember 2021, inflasi Triwulan II-2022 akan membandingkan IHK Juni 2022 dan IHK Maret 2022, inflasi Triwulan III-2022 akan membandingkan IHK September 2022 dan IHK Juni 2022, serta inflasi Triwulan IV-2022 akan membandingkan IHK Desember 2022 dan IHK September 2022. Selanjutnya penghitungan inflasi Triwulan I-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK Maret 2023 dan IHK Desember 2022.

Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran

Jenis Pengeluaran (1)	2022				2023
	Tw I (2)	Tw II (3)	Tw III (4)	Tw IV (5)	Tw I (6)
Umum	1,41	2,44	1,40	1,09	1,05
Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,35	4,89	-0,89	1,42	2,52
Pakaian dan Alas Kaki	0,98	0,88	0,65	0,37	0,73
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	2,38	1,25	0,48	0,92	0,79
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	2,16	1,58	0,73	0,54	0,49
Kesehatan	0,39	0,13	1,18	2,14	1,68
Transportasi	0,57	4,43	7,47	0,78	-0,69
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,06	-0,08	-0,04	-0,12	-0,05
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,18	1,56	0,31	0,71	0,46
Pendidikan	0,03	0,00	1,45	2,38	0,03
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	1,93	1,42	1,63	0,92	1,91
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	3,14	2,35	1,11	2,01	1,48
Nasional	1,20	1,96	1,60	0,64	0,68

Tekanan inflasi D.I. Yogyakarta pada Triwulan I-2023 menunjukkan tren penurunan. Pada triwulan I-2023 inflasi D.I. Yogyakarta tercatat pada level 1,05 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi Triwulan IV-2022 yang mencapai 1,09 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan Triwulan I-2022 juga masih lebih rendah.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya hampir sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,52 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,73 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,79 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,49 persen; kelompok kesehatan 1,68 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,46 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,03 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,91 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,48 persen. Sementara itu kelompok transportasi dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,69 persen dan 0,05 persen.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada triwulan I-2023 mengalami inflasi sebesar 2,52 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok makanan, minuman yang tidak beralkohol, dan tembakau. Subkelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah subkelompok tembakau sebesar 3,41 persen dan

subkelompok yang paling rendah inflasinya adalah subkelompok minuman tidak beralkohol sebesar 2,09 persen.

Kelompok pakaian dan alas kaki mengalami inflasi sebesar 0,73 persen. Kelompok ini memiliki subkelompok pakaian dan alas kaki yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 0,93 persen dan 0,02 persen.

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya mengalami inflasi sebesar 0,79 persen. Kelompok ini terdiri dari sewa rumah; pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan; penyediaan air dan layanan perumahan lainnya; serta listrik, gas, dan bahan bakar lainnya. Inflasi tertinggi pada subkelompok sewa rumah yang mencapai 1,46 persen, diikuti oleh subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan sebesar 0,80 persen.

Kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga mengalami inflasi sebesar 0,49 persen. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah furniture, perlengkapan dan karpet; tekstil rumah tangga; peralatan rumah tangga; barang pecah belah dan peralatan makan minum; peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun; barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok tekstil rumah tangga yang mencapai 2,57 persen dan inflasi terendah pada subkelompok peralatan rumah tangga yaitu sebesar 0,20 persen.

Kelompok kesehatan mengalami inflasi sebesar 1,68 persen pada triwulan I-2023. Kelompok ini terdiri dari beberapa subkelompok yaitu obat-obatan dan produk kesehatan; jasa perawatan (rawat jalan/tanpa menginap); jasa perawatan (menginap); serta jasa kesehatan lainnya. Inflasi tertinggi dialami oleh subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan yaitu sebesar 2,56 persen, diikuti subkelompok jasa perawatan (baik yang rawat jalan maupun rawat menginap) sebesar 1,17 persen.

Kelompok transportasi yang terdiri dari subkelompok pembelian kendaraan; pengoperasian peralatan transportasi pribadi; jasa angkutan penumpang; dan jasa pengiriman barang mengalami deflasi sebesar 0,69 persen pada triwulan I-2023 ini. Deflasi tertinggi terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang mencapai sebesar 4,50 persen, sedangkan subkelompok pembelian kendaraan mengalami inflasi sebesar 0,64 persen.

Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan merupakan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu sebesar 0,05 persen. Subkelompok

peralatan informasi dan komunikasi menjadi subkelompok yang mengalami deflasi sebesar 0,18 persen. Sementara itu harga pada subkelompok layanan informasi dan komunikasi, asuransi, serta jasa keuangan cenderung tidak ada perubahan.

Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya pada triwulan I-2023 ini mengalami inflasi sebesar 0,46 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok barang rekreasi tahan lama, barang rekreasi lainnya, layanan rekreasi, perlengkapan kebudayaan, serta koran, buku, dan perlengkapan sekolah. Subkelompok layanan kebudayaan mencatatkan inflasi tertinggi dibandingkan subkelompok lain yaitu sebesar 3,00 persen. Sebaliknya subkelompok barang rekreasi lainnya mengalami deflasi sebesar 0,08 persen.

Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 0,03 persen terutama karena tingginya inflasi pada subkelompok pendidikan yang tidak ditentukan dengan tingkatan yang mencapai 0,48 persen. Sementara itu pada subkelompok pendidikan dasar dan anak usia dini; pendidikan menengah; dan pendidikan tinggi memiliki harga yang cenderung tetap.

Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran hanya terdiri dari subkelompok jasa pelayanan makanan dan minuman. Inflasi kelompok ini mencapai sebesar 1,91 persen. Dari sisi produksi, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 8,43 persen. Salah satu pendorong yang menyebabkan kenaikan indeks penyediaan makanan dan minuman/restoran adalah penyelenggaraan MICE di D.I. Yogyakarta.

Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 1,48 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok jasa perawatan pribadi lainnya yaitu sebesar 2,37 persen dan diikuti inflasi pada subkelompok perawatan pribadi sebesar 1,14 persen.

Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan I-2022 – Triwulan I-2023 (persen)



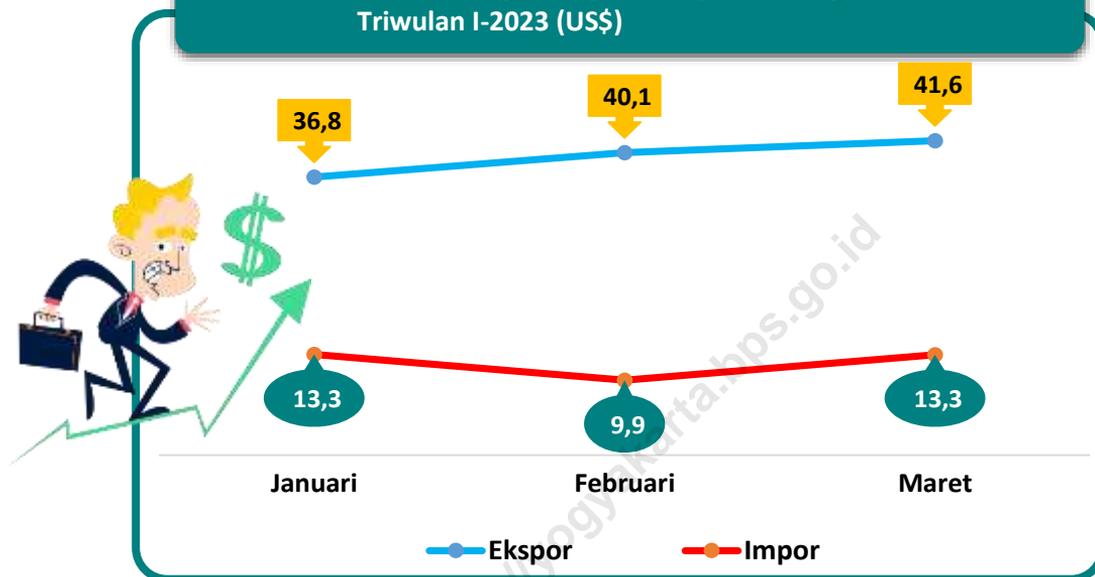
Jika dibandingkan dengan inflasi nasional maka inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2023 tercatat lebih tinggi. Inflasi nasional pada triwulan I-2023 ini mencapai 0,68 persen, sedangkan inflasi D.I. Yogyakarta sebesar 1,05 persen.

C. Ekspor-Impor

Aktivitas ekspor impor di wilayah D.I. Yogyakarta kini telah terjadi sejak lama, baik ekspor impor ke luar negeri, maupun ekspor impor antar wilayah dalam negeri. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Pembahasan ekspor impor dalam bagian ini mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri maupun ekspor impor barang dan jasa antar wilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

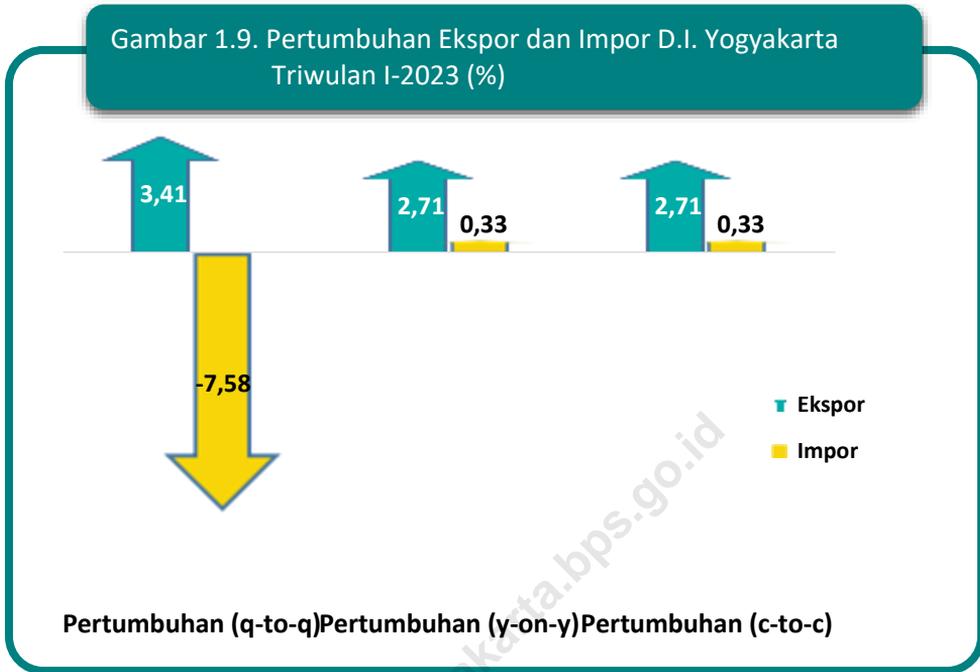
Gambar 1.8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023 (US\$)



Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama Triwulan I-2023, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada ekspornya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri, karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa tersebut.

Dari total PDRB D.I. Yogyakarta, nilai ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan I-2023 mencapai 23,04 triliun rupiah, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 22,02 triliun rupiah. Nilai impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan I-2023 sebesar 27,28 triliun rupiah, menurun dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 29,28 triliun rupiah.

Gambar 1.9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan I-2023 (%)

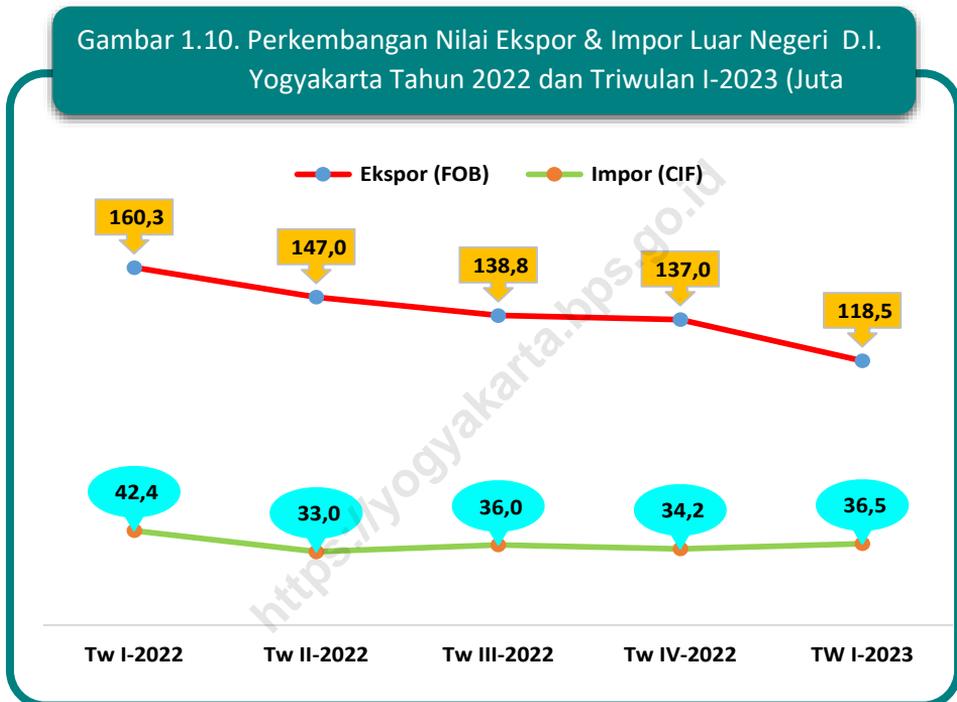


Dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekspor triwulan I-2023 tumbuh sebesar 3,41 persen, berbanding terbalik dengan impor yang mengalami kontraksi sebesar 7,58 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), ekspor triwulan I-2023 tumbuh sebesar 2,71 persen. Sementara itu, meskipun tidak mengalami pertumbuhan sebesar ekspor, impor D.I. YOGYAKARTA tetap tumbuh sebesar 0,33 persen.

Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antar wilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.

Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan I-2023 tidak terlepas dari pengaruh krisis perekonomian dunia. Krisis global yang melanda dunia, serta dampak perang Rusia-Ukraina yang terjadi di awal tahun 2022 secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap ekspor impor dari Indonesia, termasuk D.I. Yogyakarta.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 70,80 persen, diikuti DKI Jakarta (27,17 persen), Jawa Timur (1,18 persen), dan sisanya langsung dari D.I. Yogyakarta (0,84 persen).



Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2023 mencapai nilai 118,5 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan I-2023 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 36,79 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan I-2023, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 117,6 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.

Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan I-2023 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (35,95 persen), perabot (11,98 persen), barang-barang rajutan (10,38 persen), dan barang-barang dari kulit (8,61 persen).

Tabel 1.4. Nilai Ekspor D.I. YOGYAKARTA Triwulan I-2023 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)

Golongan Barang	Nilai Ekspor per Bulan			TW I-2023
	Jan	Febr	Maret	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Pakaian jadi bukan rajutan	11,8	14,6	16,2	42,6
Perabot	4,4	5,2	4,6	14,2
Barang-barang rajutan	4,1	4,3	3,9	12,3
Barang-barang dari kulit	3,4	3,8	3	10,2
Jerami/Bahan anyaman	2,3	2,1	2,4	6,8
Kayu, barang dari kayu	2,2	1,7	1,9	5,8
Minyak atsiri, kosmetik, wangi-wangian	1,4	1,2	1,4	4
Plastik dan barang dari plastik	1,4	1,4	1,2	4
Bulu Unggas	1,2	1,1	1	3,3
Kertas/karton	1	0,9	0,9	2,8
Lainnya	3,6	3,8	5,1	12,5
Total	36,8	40,1	41,6	118,5

Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan I-2023 impor barang dari luar negeri mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 36,5 juta US\$. Negara asal produk impor D.I Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama triwulan I-2023 lebih dari 30 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.

Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan I-2023, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 89,59 persen. Sisanya merupakan impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan

baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku ini.

D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Pariwisata juga merupakan sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang besar, dimana pengembangan sektor pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut.

Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.



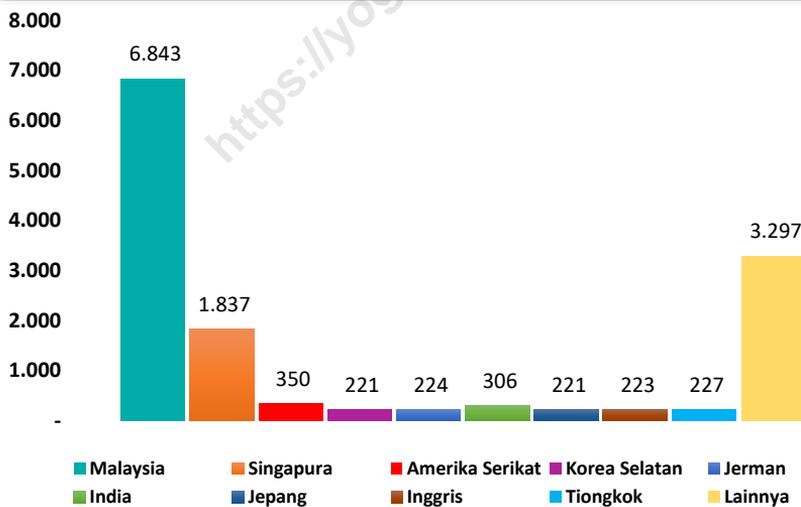
Triwulan I-2023, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan *share* cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu 9,73

persen. Sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan share 5,40 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta.

Situasi pandemi covid yang terkendali dan pencabutan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diumumkan oleh Presiden pada 30 Desember 2022 membawa angin segar untuk peningkatan capaian sektor pariwisata di tahun 2023.

Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Pasca pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat, kunjungan wisman terus meningkat. Selama triwulan I-2023, kunjungan wisman tercatat mencapai 13.749 kunjungan. Angka ini melebihi jumlah kunjungan wisman selama tahun 2022 yang total sebanyak 12.136 kunjungan. Pada triwulan I-2022 belum ada kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta. Dibandingkan triwulan sebelumnya (Triwulan IV-2022), kunjungan wisman meningkat 51,94 persen.

Gambar 1.12. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan I-2023

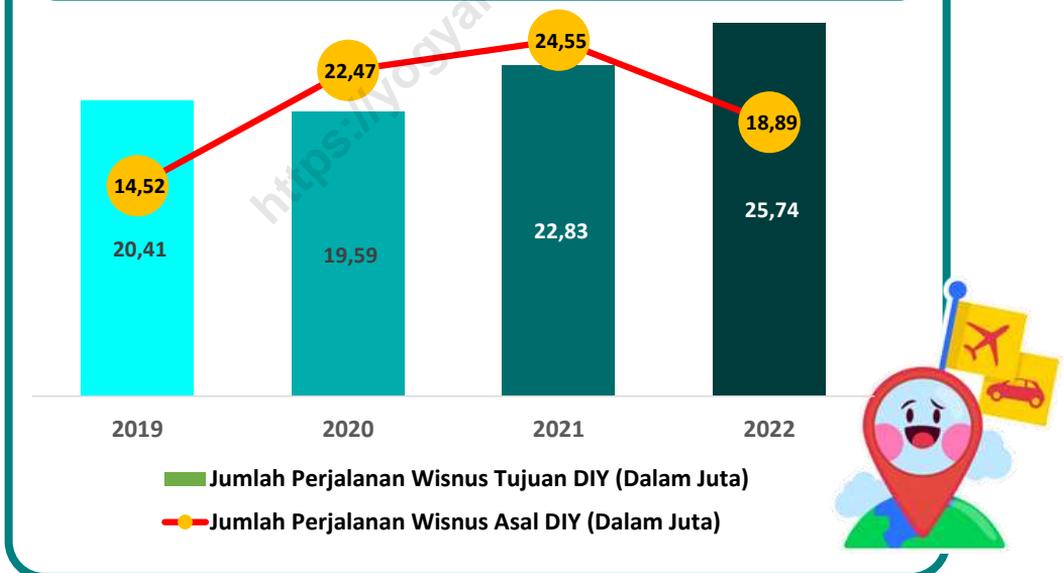


Banyaknya kunjungan wisman berdasarkan negara yang dominan melakukan kunjungan ke D.I. Yogyakarta disajikan pada gambar berikut. Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain

Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat, dimana 49,77 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia.

Indikator lain yang menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisnus ke D.I. Yogyakarta. Berdasarkan *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus tahun 2022 mencapai 25,74 juta kunjungan, melebihi banyaknya kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta. Jumlah ini bahkan sudah melebihi jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebelum pandemi Covid-19 yang berada di kisaran 20,41 juta kunjungan pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 26,15 persen. Dengan adanya pencabutan kebijakan PPKM di akhir tahun 2022, berdampak pada pembebasan mobilitas masyarakat, yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan capaian pariwisata di D.I. Yogyakarta pada tahun 2023.

Gambar 1.13. Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022



Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta.

Perubahan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan dan penurunan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan I-2023, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta pada kisaran 49,60 persen sampai dengan 58,97 persen. Angka ini cenderung menurun dibandingkan TPK hotel bintang pada triwulan sebelumnya yang berada pada kisaran 61,23 persen sampai dengan 72,87 persen .

Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, TPK tertinggi selama triwulan I-2023 berada pada hotel bintang 3, dengan TPK 52,69 persen sampai dengan 62,51 persen selama kurun waktu Januari-Maret 2023.

Tabel 1.5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan I-2023

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)		
	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)
Bintang 1	35,87	42,36	33,21
Bintang 2	60,51	53,91	45,08
Bintang 3	62,51	65,58	52,69
Bintang 4	53,79	54,71	48,26
Bintang 5	59,61	46,18	46,32
Seluruh Bintang	58,21	58,97	49,60

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel non bintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel non bintang juga menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode Januari-Maret 2023, yakni pada kisaran 9,75 persen sampai dengan 23,13 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel non

bintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih dari 40, dengan TPK antara 19,66 persen sampai dengan 28,43 persen selama periode tersebut.

Tabel 1.6. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan I-2023

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Non Bintang (%)		
	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)
Kelompok Kamar <10	20,90	19,40	15,01
Kelompok Kamar 10-24	5,08	24,01	17,84
Kelompok Kamar 25-40	24,36	23,44	18,95
Kelompok Kamar >40	26,33	28,43	19,66
Hotel Non Bintang	9,75	23,13	17,58

Fenomena musiman yang terjadi adalah, berakhirnya masa liburan akhir tahun dan liburan sekolah, berdampak cukup besar terhadap TPK baik pada hotel bintang maupun non bintang di D.I. Yogyakarta.

Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan non bintang, serta menurut asal wisatawan, yakni wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Tabel 1.7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan I-2023

Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	3,88	3,92	2,28	8,95	1,75	2,07	8,89	1,76	2,08
Bintang 2	3,08	2,25	3,35	1,32	1,27	1,37	1,32	1,28	1,38
Bintang 3	1,99	2,10	2,38	1,35	1,41	1,52	1,35	1,41	1,52
Bintang 4	2,51	2,53	2,84	1,64	1,70	1,80	1,65	1,71	1,82
Bintang 5	2,14	1,80	3,16	1,50	1,77	1,76	1,53	1,77	1,90
Seluruh Bintang	2,32	2,21	2,83	1,57	1,50	1,61	1,57	1,50	1,63

Selama kurun waktu Januari-Maret 2023 (Triwulan I-2023), tercatat rata-rata lama menginap wisatawan asing/mancanegara pada hotel berbintang lebih tinggi daripada rata-rata lama menginap wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap wisatawan asing tercatat pada kisaran 2,21 hari sampai dengan 2,83 hari, sementara wisatawan domestik tercatat rata-rata lama menginap 1,50 hari sampai dengan 1,61 hari.

Tabel 1.8. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan I-2023

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar	Jan	Febr	Mar
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kelompok Kamar <10	1,05	1,00	1,00	1,16	1,04	1,07	1,16	1,04	1,07
Kelompok Kamar 10-24	2,14	2,92	2,76	1,09	1,10	1,13	1,09	1,10	1,13
Kelompok Kamar 25-40	2,35	1,00	1,56	1,16	1,12	1,12	1,16	1,12	1,12
Kelompok Kamar >40	1,69	1,50	1,63	1,22	1,29	1,23	1,23	1,29	1,23
Hotel Non Bintang	1,59	1,67	1,36	1,14	1,11	1,12	1,14	1,11	1,12

Pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tamu wisatawan asing dan wisatawan domestik relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan I-2023, rata-rata lama menginap wisatawan asing pada hotel non bintang berkisar 1,36 hari sampai dengan 1,67 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu wisatawan domestik berkisar antara 1,11 hari sampai dengan 1,14 hari.

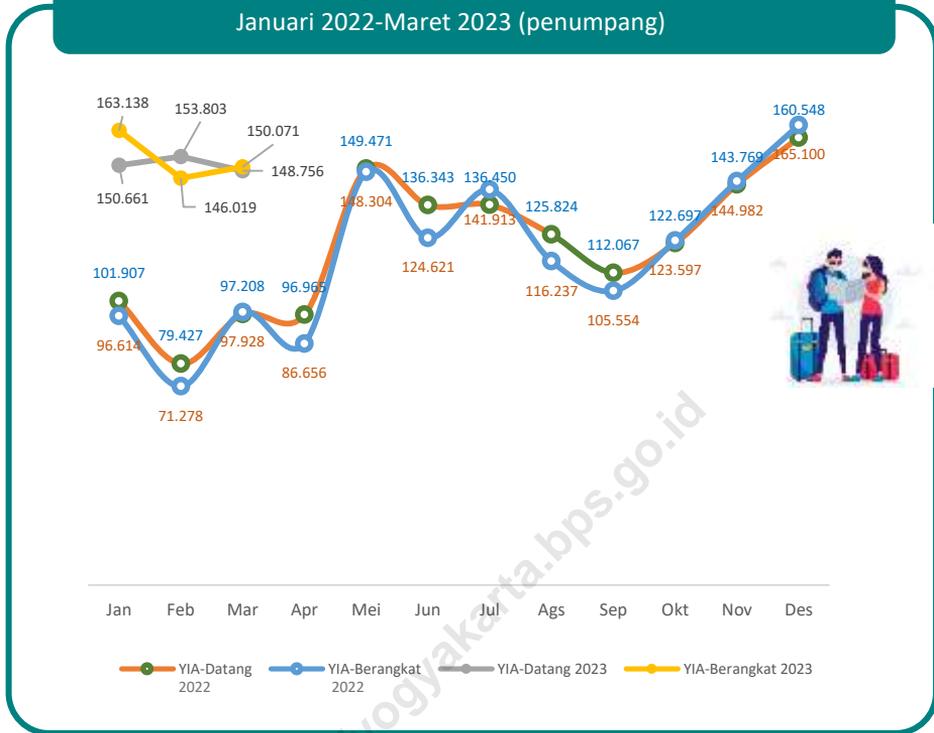
E. Transportasi

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan mendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Kebijakan pelonggaran aturan yang dikeluarkan Kementerian Perhubungan pada tahun 2022 perihal pemakaian masker, tes usap PCR atau Antigen bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi booster telah mulai meningkatkan perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas *MICE (Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition)*.

Pada tahun 2022, perkembangan penumpang pesawat udara mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak hingga hampir dua kali lipat dari tahun 2021. Penumpang keberangkatan mencapai 1.473,7 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 93,86 persen dibandingkan dengan tahun 2021 yang tercatat 760,2 ribu orang. Sementara penumpang yang mendarat mencapai 1.515,44 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 92,85 persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat 785,4 ribu orang.

Begitu juga pada tahun 2023, perkembangan penumpang hingga triwulan I-2023 pada dua Bandar Udara Adi Sucipto dan Yogyakarta International Airport (YIA) telah menunjukkan perkembangan semakin baik. Total penumpang kedatangan, mencapai 471,98 ribu penumpang, meningkat sebesar 60,56 persen dari 293,94 ribu penumpang pada triwulan I-2022. Pada periode yang sama, terdapat 476,73 ribu penumpang keberangkatan, meningkat sebesar 68,47 persen dari 282,97 ribu penumpang keberangkatan selama periode triwulan I-2022.

Gambar 1.14. Perkembangan Penumpang Bandara YIA
Januari 2022-Maret 2023 (penumpang)



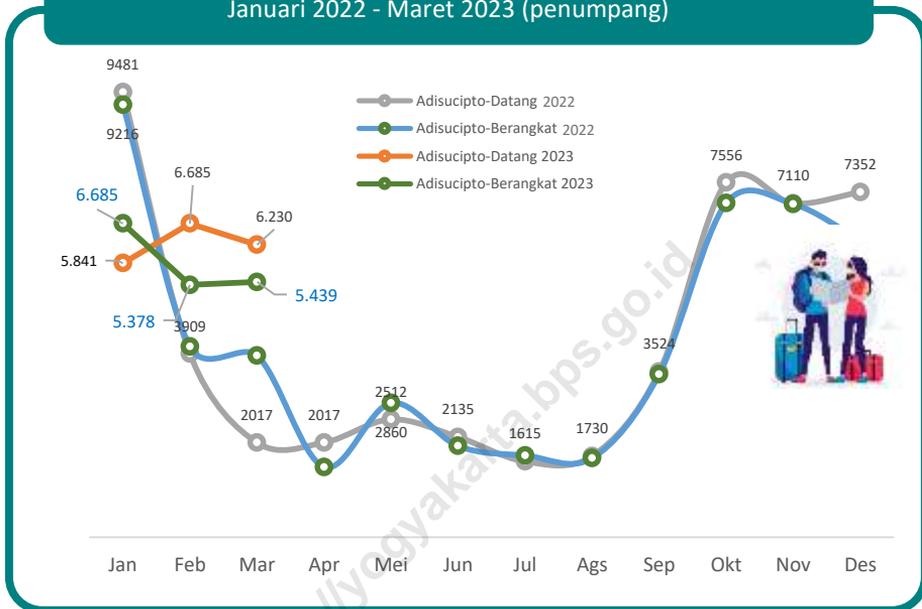
Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 90 persen dan sisanya melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara YIA juga lebih merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

Secara triwulanan, intensitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara YIA pada triwulan I-2023 sangat menggembirakan. Jumlah kedatangan rata-rata sebanyak mencapai 150 ribu penumpang per bulan, jauh meningkat dibanding periode yang sama sebesar 88-90 ribu penumpang per bulan

Namun, pada triwulan III-2022 sedikit menurun menjadi 374 ribu dengan rata-rata sebanyak 125 ribu penumpang kedatangan per bulan dan sebanyak 363,7 ribu (rata-rata 121 ribu penumpang). Selanjutnya aktivitas penumpang kedatangan kembali meningkat pada triwulan IV-2022 hingga 427 ribu atau rata-rata sebanyak 142 ribu orang penumpang per bulan dan penumpang keberangkatan hingga 434 ribu atau rata-rata sebanyak 145 ribu orang

penumpang per bulan seiring kenaikan belanja untuk kegiatan MICE baik oleh pemerintah maupun swasta, serta aktivitas masyarakat pada momen libur natal dan tahun baru.

Gambar 1.15. Perkembangan Penumpang Bandara Adisucipto Januari 2022 - Maret 2023 (penumpang)



Sementara itu, perkembangan aktivitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara Adi Sucipto memiliki tren yang sedikit berbeda. Akumulasi penumpang pada triwulan IV-2022 tetap paling tinggi hingga mencapai 21,2 ribu orang, disusul triwulan I-2022 sebanyak 17,2 ribu orang, khususnya di bulan Januari 2022. Sedangkan triwulan II-2022 dan triwulan III-2022 relatif rendah masing-masing 6,4 ribu dan 6,8 ribu orang.

Pada triwulan I-2023, jumlah kedatangan dan keberangkatan penumpang pesawat udara di Bandara Adisucipto mengalami penurunan tajam di bulan Januari 2023 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dari berkisar 9 ribu menjadi 5-6 ribu penumpang pada bulan Januari 2023. Meskipun secara total, jumlah penumpang pada triwulan I-2023 lebih tinggi daripada jumlah penumpang pesawat udara pada triwulan I-2022 yaitu dari 15.407 menjadi 18.756 penumpang (kedatangan) dan dari 17.151 menjadi 17.502 penumpang (keberangkatan).

Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Januari 2022-Maret 2023 (000 penumpang)



Perkembangan penumpang kereta api menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan relatif mengikuti pola musiman selama tahun 2022-2023. Secara triwulanan, jumlah penumpang masih pada pada triwulan I-2023 mengalami kenaikan cukup signifikan dengan rata-rata sekitar 670 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2.016 ribu selama triwulan I-2023. Capaian ini meningkat 72,8 persen dibanding pada triwulan I-2022 dengan penumpang mencapai sebanyak berkisar rata-rata 390 ribu penumpang per bulan dengan total 1.167 ribu.

Pada triwulan II-2022, jumlah penumpang meningkat mencapai level 600 ribu per bulan hingga secara total mencapai 1.577,4 ribu penumpang. Hal ini seiring momen libur lebaran pada bulan Mei, meskipun pada bulan April sempat mengalami penurunan karena datangnya bulan Ramadhan. Lalu, pada triwulan III-2022 dan triwulan IV-2022 jumlah penumpang semakin mengalami peningkatan berkisar 600-800 ribu penumpang per bulan, dengan akumulasi masing-masing triwulan mencapai 1.981,2 ribu penumpang pada triwulan III-2022 dan 2.079,5 penumpang pada triwulan IV-2022.

Secara keseluruhan, pada tahun 2022 jumlah penumpang yang berangkat dan datang dari semua jenis kereta (kereta diesel/listrik) pada semua stasiun di D.I.

Yogyakarta tercatat sebanyak 6.881,2 ribu orang atau meningkat hingga tiga kali lipat dari tahun 2021 yang hanya mencapai 2.186,3 ribu orang.

F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional

PENDAPATAN DAERAH

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) D.I. Yogyakarta Tahun 2023 mencapai Rp 16,40 triliun, meningkat 7,40 persen dibanding APBD tahun 2022 sebesar Rp 15,27 triliun. Realisasi pendapatan pada APBD D.I. Yogyakarta pada awal triwulan I-2023 menunjukkan pertumbuhan positif secara total dan komponen, lebih baik dibanding triwulan I-2022. Hal ini diindikasikan dari realisasi yang mengalami peningkatan sebesar 36,73 persen (y-on-y) di tahun 2023 menjadi Rp 3,55 triliun dari realisasi Rp 2,59 triliun pada triwulan I-2022. Secara capaian realisasi terhadap anggaran juga mengalami kenaikan yaitu dari 17,02 persen pada triwulan I-2022 menjadi 21,66 persen pada triwulan I-2023.

Gambar 1.17. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-2021 sampai Triwulan I- 2023 (juta Rp)



Peningkatan pendapatan pada triwulan I-2023 ditopang oleh realisasi pendapatan transfer yang meningkat Rp 753,5 milyar dengan pertumbuhan 52,06 persen (y-on-y). Pendapatan transfer pemerintah pusat dan dana

perimbangan sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, seperti Dana Alokasi Khusus Fisik dan Dana Desa.

Begitu juga, realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 26,6 persen, mampu mendorong capaian realisasi tahunan sebesar 17,48 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan berlanjutnya pemulihan ekonomi D.I. Yogyakarta usai pencabutan kebijakan PPKM pada akhir Desember 2022 yang berdampak pada normalisasi kunjungan wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga perkembangan ekonomi D.I. Yogyakarta tumbuh positif dan mendorong penerimaan pajak. Sementara, komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah tumbuh sebesar 1,23 persen (*y-on-y*).

Tabel 1.9. Realisasi Pendapatan Pemerintah Daerah D.I.Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-2023

No	Uraian	Tw I 2022	Tw I 2023	Tw II 2022	Tw III 2022	Tw IV 2022
	Nilai (Rp Juta)					
1	Pendapatan Asli Daerah	1.150.049	1.351.038	2.444.392	3.741.349	5.212.146
2	Pendapatan Transfer	1.447.279	2.200.787	5.518.676	7.785.320	11.000.329
3	Lain-lain pendapatan sah	1.047	1.059	2.862	5.874	36.411
	<i>Jumlah</i>	2.598.375	3.552.884	7.965.930	11.532.543	16.248.886
	Realisasi (%)					
1	Pendapatan Asli Daerah	25,2	26,66	53,56	79,7	60,26
2	Pendapatan Transfer	13,56	19,48	51,77	71,39	99,62
3	Lain-lain pendapatan sah	3,23	2,88	8,83	18,12	113,8
	<i>Total</i>	17,02	21,66	52,22	73,77	82,38
	Perubahan (<i>y-on-y</i>) (%)					
1	Pendapatan Asli Daerah	39,82	17,48	27,53	28,19	22,37
2	Pendapatan Transfer	-36,31	52,06	-7,61	-7,45	-1,19
3	Lain-lain pendapatan sah	-42,57	1,23	-94,78	-88,72	-70,97
	<i>Total</i>	-16,09	36,73	0,27	1,32	4,71

Pada triwulan I-2022, realisasi pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta mencapai Rp 2,56 triliun, atau sebesar 17,02 persen dari anggaran dan mengalami kontraksi 16,09 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2021 (*y-on-y*) yang mencapai Rp 3,096 triliun atau sebesar 19,67 persen dari anggaran. Penurunan terjadi sejalan dengan menurunnya alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah khususnya DAK Non Fisik dan terlambatnya pencairan DAK Fisik, hingga 36,3 persen. Selain itu, penurunan juga terjadi pada Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah sebesar minus 42,57 persen. Sedangkan PAD mengalami

pertumbuhan hingga 39,82 persen. Capaian realisasi PAD sebesar 25,20%, juga lebih tinggi dibandingkan Triwulan I-2021 yang sebesar 20%. Kondisi membaik pada awal triwulan tahun 2022 ini seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan arus kunjungan wisata usai liburan Natal dan Tahun Baru yang masih berlangsung, dibanding tahun sebelumnya.

Realisasi pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta triwulan II-2022 mulai menunjukkan pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2022. Realisasi PAD mengalami kenaikan seiring dengan perekonomian D.I. Yogyakarta yang semakin baik. Pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta tercatat sebesar Rp 7,96 triliun dan mengalami pertumbuhan 0,27 persen (y-on-y), meningkat dibandingkan dengan Triwulan II pada tahun 2021 yang sebesar Rp 7,94 triliun. Persentase realisasi pendapatan pada Triwulan II-2022 tercatat 52,22 persen juga meningkat dibandingkan dengan realisasi pada triwulan II-2021 (50,67 persen). Namun demikian, terjadi perlambatan yang bersumber dari terkontraksinya realisasi komponen Pendapatan Transfer sebesar minus 7,61 persen (y-on-y) dibanding dengan realisasi pada Triwulan II-2021. Hal ini diperkirakan akibat penundaan pekerjaan dari anggaran pusat di daerah. Sebaliknya, realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan II-2022 meningkat dengan lebih signifikan sebesar 27,53 persen (y-on-y) sekaligus secara realisasi dari anggaran mencapai 53,56 persen, lebih tinggi dibandingkan Triwulan II-2021 yang sebesar 46,72 persen. Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi pada berbagai momen utamanya Ramadhan dan Idul Fitri disertai liburan yang lebih panjang karena kebijakan cuti bersama oleh pemerintah.

Pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta triwulan III-2022 terus menunjukkan pertumbuhan dibandingkan pada triwulan I dan II tahun 2022. Peningkatan realisasi PAD dari aktivitas ekonomi D.I. Yogyakarta semakin tinggi sejalan dengan alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah. Pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta tercatat sebesar Rp 11,53 triliun dan mengalami pertumbuhan 1,32 persen (y-on-y), dibandingkan dengan tahun Triwulan III-2021 yang tercatat sebesar Rp 11,38 triliun. Persentase realisasi pendapatan pada Triwulan III-2022 tercatat 73,77 persen juga meningkat dibandingkan dengan realisasi pada triwulan III-2021 (72,57 persen) dari rencana realisasi pendapatan. Peningkatan ini didukung oleh realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada triwulan III-2022 meningkat dengan lebih signifikan sebesar 28,19 persen (y-on-y) sekaligus secara realisasi dari anggaran mencapai 79,70 persen, lebih tinggi dibandingkan Triwulan III tahun 2021 yang sebesar 71,13

persen. Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan dengan perbaikan ekonomi yang semakin meningkat dari aktivitas pariwisata dan realisasi belanja kegiatan pemerintah dan swasta. Namun demikian, pada triwulan III-2022 masih terjadi perlambatan realisasi komponen Pendapatan Transfer sebesar minus 7,45 persen (y-on-y), yaitu hanya mencapai Rp 7,79 triliun pada triwulan III-2022 dari Rp 8,41 triliun pada triwulan III-2021.

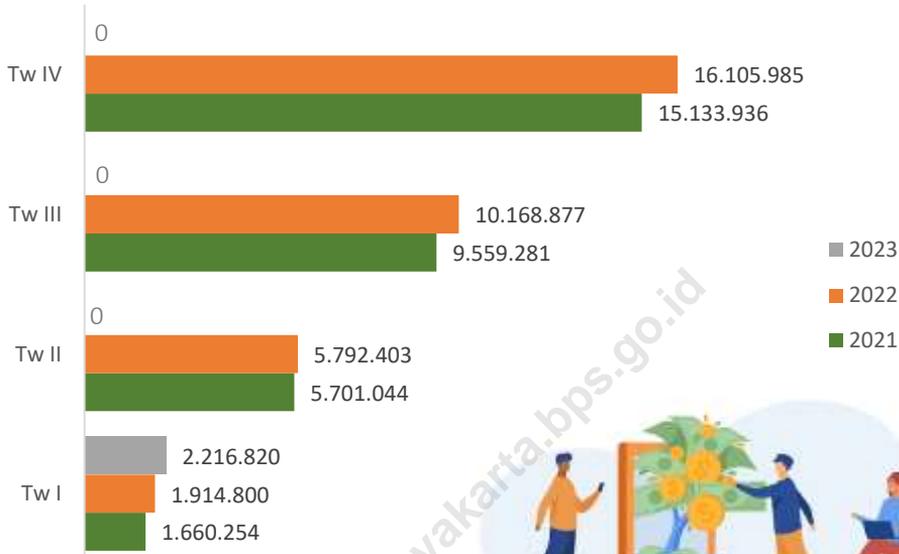
Hingga triwulan IV-2022, pertumbuhan realisasi pendapatan Pemda se-D.I. Yogyakarta alami peningkatan hingga mencapai Rp 16,25 triliun, meningkat 4,71 persen (y-on-y) dari Rp 15,52 triliun pada triwulan IV-2021. Peningkatan pendapatan masih ditopang oleh realisasi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan pertumbuhan mencapai 22,37 persen (y-on-y), seiring dengan berlanjutnya pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Begitu juga, alokasi transfer pemerintah pusat ke daerah masih berkontraksi dengan besaran yang lebih kecil sebesar minus 1,19 persen. Meskipun realisasi transfer pemerintah pusat ini mencapai 99,62 persen dari rencana anggaran pendapatan, lebih tinggi daripada triwulan IV-2021 sebesar 97,56 persen.

BELANJA DAERAH

Anggaran Belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 mencapai Rp 16,13 triliun, meningkat dari tahun 2022 sebesar Rp 16,09 triliun pada tahun 2022. Sejalan dengan realisasi pendapatan, realisasi belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada triwulan I-2023, realisasi belanja mencapai Rp 2,21 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 15,77 persen (y-on-y), dibandingkan triwulan yang tercatat sebesar Rp 1,91 triliun pada triwulan I-2022. Realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta ini terhadap APBD mencapai 13,74 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi pada triwulan I-2022 sebesar 11,90 persen.

Secara komponen dan subkomponen, realisasi belanja meningkat pada semua komponen dan subkomponennya dengan pola yang cenderung sama dengan triwulan sebelumnya. Peningkatan realisasi belanja pada triwulan I-2023 disumbang utamanya dari belanja Modal.

Gambar 1.18. Realisasi Belanja APBD Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta Triwulan I-2021 sampai Triwulan I-2023 (Juta Rupiah)



Realisasi belanja Pemda D.I. Yogyakarta pada triwulan I-2023 didorong oleh komponen belanja operasi sebesar 15,64 persen dengan nilai Rp 1,75 triliun, mengalami peningkatan 12,2 persen (y-on-y) dibanding triwulan I-2022. Secara spesifik, realisasi belanja operasi terbesar pada realisasi belanja gaji pegawai dan belanja barang dan jasa. Belanja pegawai terealisasi 16,63 persen, meningkat dibandingkan realisasi triwulan I-2022 (15,57 persen) dan Belanja barang dan jasa terealisasi 15,02 persen juga meningkat dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 11,85 persen. Peningkatan realisasi belanja ini didukung dari berbagai kebijakan pemerintah D.I. Yogyakarta dalam penggunaan barang produk dalam negeri. Sementara, belanja operasi pada bantuan sosial sudah menurun seiring dengan pandemi Covid-19 yang sudah berakhir.

Tabel 1.10. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-2023

No	Uraian	Tw I 2022	Tw I 2023	Tw II 2022	Tw III 2022	Tw IV 2022
	Nilai (Rp Juta)					
1	Belanja Operasi	1.562.801	1.753.404	4.404.028	7.664.021	11.519.176
2	Belanja Modal	91.909	158.631	281.852	774.291	2.073.311
3	Belanja Tidak Terduga	21.170	4.389	37.875	46.683	59.350
4	Belanja Transfer	238.920	300.397	1.068.648	1.683.882	2.454.148
	Jumlah	1.914.800	2.216.820	5.792.403	10.168.877	16.105.985
	Realisasi (%)					
1	Belanja Operasi	13,51	15,64	37,81	63,45	92,49
2	Belanja Modal	4,92	7,57	15,04	39,45	90,20
3	Belanja Tidak Terduga	7,72	4,00	18,16	23,77	27,14
4	Belanja Transfer	10,03	11,07	46,14	69,61	98,82
	Total	11,90	13,74	36,10	61,05	92,27
	Perubahan (y-on-y) (%)					
1	Belanja Operasi	14,44	12,20	-5,48	7,41	4,55
2	Belanja Modal	71,64	72,60	-8,78	-19,34	3,08
3	Belanja Tidak Terduga	-36,26	-79,27	-23,93	-60,16	-56,99
4	Belanja Transfer	14,92	25,73	56,44	24,99	24,78
	Total	15,33	15,77	1,60	6,38	6,42

Perkembangan membaik juga terjadi pada realisasi Belanja Modal pada triwulan I-2023 dengan realisasi Rp 158,63 milyar (7,57 persen) atau meningkat 72,6 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya Rp 91,9 milyar (4,92 persen). Kenaikan terutama bersumber dari Belanja Tanah serta Belanja Peralatan dan Mesin meski kenaikan tertinggi dari Belanja Gedung dan Bangunan. Peningkatan juga terjadi pada komponen Belanja Transfer, dengan realisasi 11,07 persen, meningkat 25,73 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (y-on-y). Sementara itu, Belanja Tidak Terduga mengalami kontraksi hingga minus 79,27 persen (y-o-y) menjadi Rp 4,39 milyar pada triwulan I-2023 dengan realisasi sebesar 4 persen dari Rp 21,17 milyar dengan realisasi mencapai 7,72 persen pada triwulan I-2022.

Perkembangan realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2022 (y-o-y) mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya

sebesar 1,60 persen. Namun demikian, realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta terhadap APBD tercatat hingga 36,10 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi di periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat 34,24 persen.

Sejalan dengan triwulan II, pada triwulan III-2022, realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta terhadap APBD mencapai 61,05 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi di periode yang sama pada tahun sebelumnya (57,42 persen) dan mengalami peningkatan sebesar 6,38 persen (y-o-y). Begitu juga pada triwulan IV-2022, capaian realisasi belanja mencapai 92,97 persen dengan peningkatan sebesar 6,42 persen (y-o-y).

<https://yogyakarta.bps.go.id>

2

Sosial dan Kependudukan

<https://yogyakarta.bps.go.id>

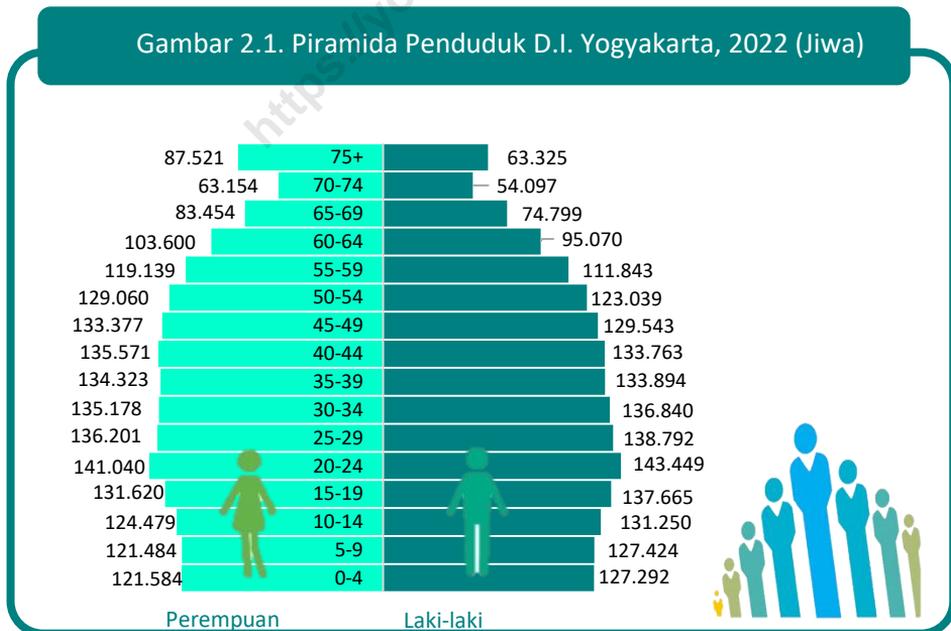


A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.761.870 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,68 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%) 2020-2022	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	451.342	1,94	12,00	782	97,94
Bantul	1.013.170	1,58	26,93	1.980	99,04
Gunungkidul	770.883	1,80	20,49	523	97,54
Sleman	1.147.562	1,10	30,51	2.000	98,55
Yogyakarta	378.913	0,81	10,07	11.546	94,81
D.I. Yogyakarta	3.761.870	1,44	100,00	1.186	98,02

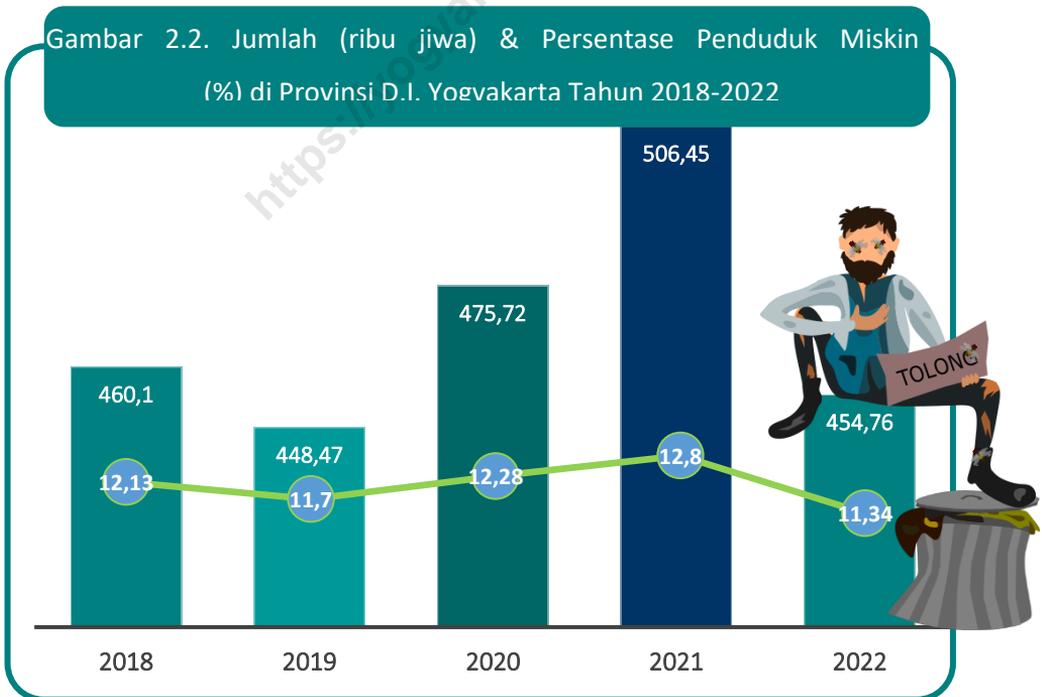
Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2022 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,51 persen dan 26,93 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,49 persen), Kulon Progo (12,00 persen) dan Kota Yogyakarta (10,07 persen). Secara umum, tingkat

kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai 1.186 penduduk per km².

B. Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak baik negara, lembaga internasional dan pihak swasta secara bersama-sama. Berdasarkan Nota Keuangan, target penurunan tingkat kemiskinan di 2022 yang berada pada rentang 8,5 persen hingga 9,0 persen dari total populasi penduduk belum dapat tercapai karena tingkat kemiskinan nasional pada September 2022 masih diatas target yaitu 9,57 persen.



Adapun, tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Covid-19 yang sempat naik menjadi menjadi 12.80 persen pada tahun 2021, kini di tahun

2022, mulai menurun dan berada dibawah kondisi pra-Covid-19 yaitu 11.34 persen. Badai Covid-19 ini mau tidak mau menyebabkan target penurunan kemiskinan pada RPJMD D.I. Yogyakarta yaitu sebesar 7 persen menjadi tidak tercapai. Namun, kendati secara persentase kemiskinan di D.I Yogyakarta sudah menurun dan berada dibawah tahun 2019 (periode sebelum Covid-19), namun secara nilai absolut, jumlah penduduk miskin tahun 2022 (454,76 ribu jiwa) masih lebih tinggi daripada tahun 2019 (448,47 ribu jiwa).

Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Selain tingkat kemiskinan relatif (persentase kemiskinan) dan kemiskinan absolut (jumlah penduduk miskin), indikator kemiskinan lain yang juga sangat penting adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Indeks kedalaman Kemiskinan menggambarkan seberapa jauh rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan menggambarkan varian (jarak) antar penduduk miskin. Sebagaimana tingkat kemiskinan, Covid-19 juga memperdalam dan memperparah kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada tahun 2020 dan 2021. Namun, kemiskinan pada tahun 2022 kembali membaik seiring pemulihan perekonomian akibat Covid-19 yaitu turun 0,41 poin menjadi 2,01 di tahun 2022. Begitu pula dengan Indeks Keparahan yang turun 0,14 poin menjadi 0,51 poin pada tahun 2022.

Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta, 2018-2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	323.105	333.781	353.807	360.202	381.666
Bantul	369.480	381.538	405.613	418.265	445.511
Gunungkidul	288.748	301.125	319.851	325.907	350.739
Sleman	370.127	382.868	411.610	422.933	450.763
Kota Yogyakarta	467.061	495.562	533.423	556.674	601.905
D.I. Yogyakarta	409.744	432.026	463.479	482.855	521.673

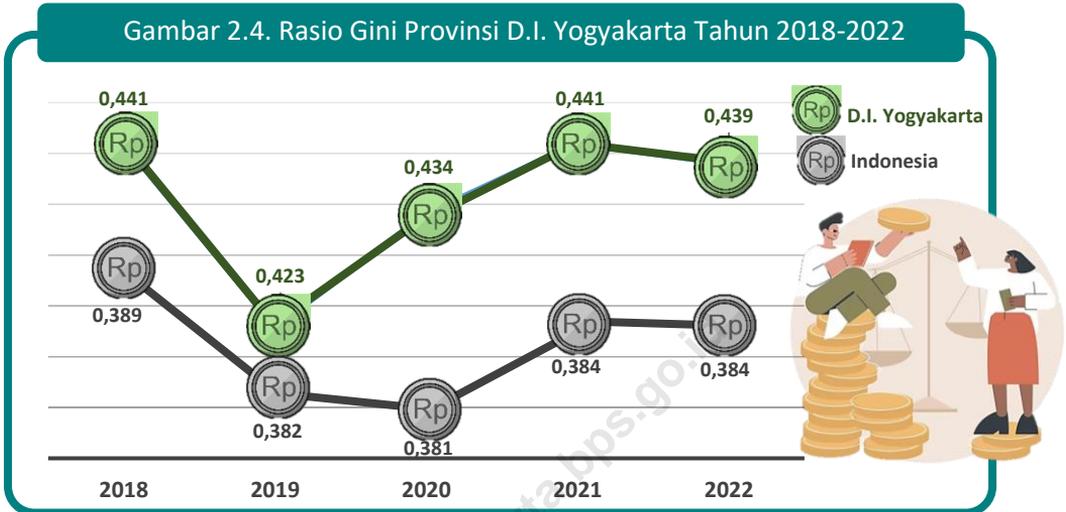
Kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat, oleh karena itu penyesuaian garis kemiskinan harus dilakukan agar garis kemiskinan dapat mengukur standar minimal yang lebih sesuai setiap tahunnya. Garis kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2022 sebesar Rp. 521.673 per orang atau Rp 2.086.692 sampai Rp 2.608.365 per rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 sampai 5 orang. Nilai ini naik sebesar 8,04 persen dari garis kemiskinan tahun 2021.

Garis kemiskinan tertinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sebesar Rp 601.905 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 8,11 persen dari tahun 2021 dan merupakan garis kemiskinan dengan pertumbuhan tertinggi di D.I. Yogyakarta sedangkan garis kemiskinan terendah terdapat Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 350.739 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 7,62 persen dari tahun 2021. Sedangkan Garis Kemiskinan dengan pertumbuhan terendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 3,40 persen.

C. Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusifitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan distribusi pendapatan yang merata maka mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio gini adalah salah satu indikator yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan

ini bernilai antara 0 dan 1. 0 mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna.



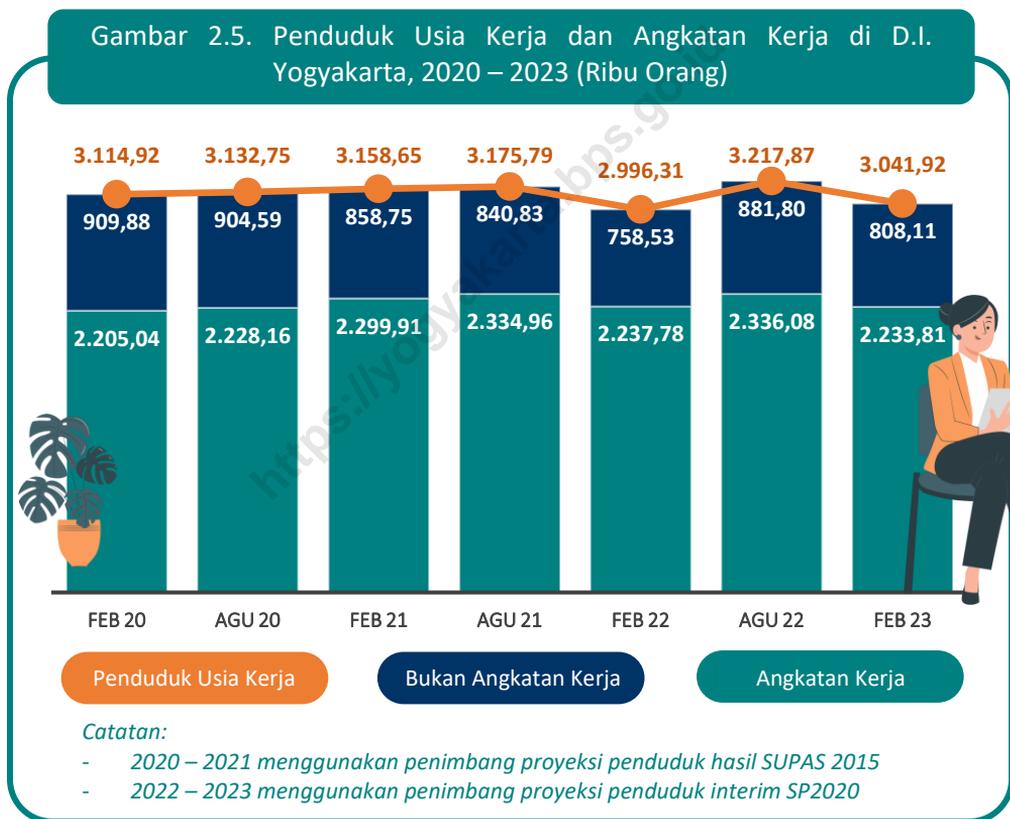
Dalam lima tahun terakhir (2018-2022), secara umum rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tentunya ini menjadi perhatian khusus pemerintah D.I. Yogyakarta agar mengerem laju peningkatan rasio gini yang merupakan cerminan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Selain itu, rasio gini nasional dan D.I. Yogyakarta tetapi memiliki pola yang hampir mirip terutama dalam merespon pandemic Covid yang terjadi pada awal tahun 202. Pada periode yang sama rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta berfluktuasi dengan rata-rata 4.35. Terendah di tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) sebesar 4.23 sedangkan tertinggi pada tahun 2018 dan 2021 (pada masa Covid-19). Namun, pada tahun 2022 rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta menurun tipis dari tahun sbelumnya menjadi 4.39.

D. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya adalah tidak

semua angkatan kerja yang tersedia mampu terserap oleh pasar tenaga kerja. Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memicu terjadinya pengangguran maupun persoalan ketenagakerjaan lainnya.

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia kerja D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebanyak 3,04 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut merupakan angkatan kerja yaitu 2,23 juta orang (73,43 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 808,11 ribu orang (26,57 persen). Komposisi angkatan kerja pada Februari 2023 terdiri dari penduduk yang bekerja sebanyak 2,15 juta orang dan penduduk yang menganggur sebesar 79,91 ribu orang.

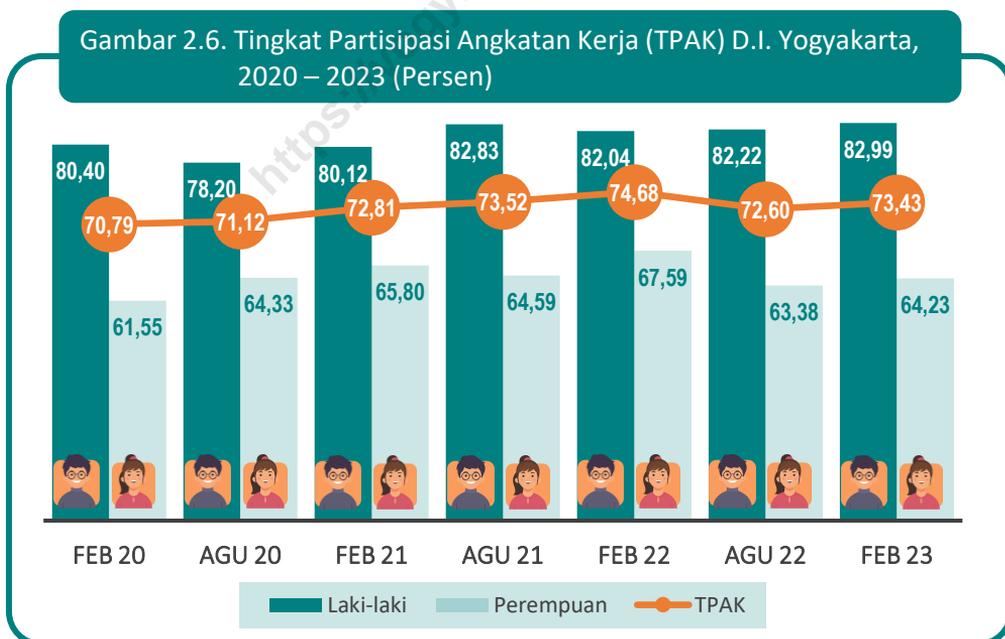


Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 73,43 persen, turun 1,25 poin

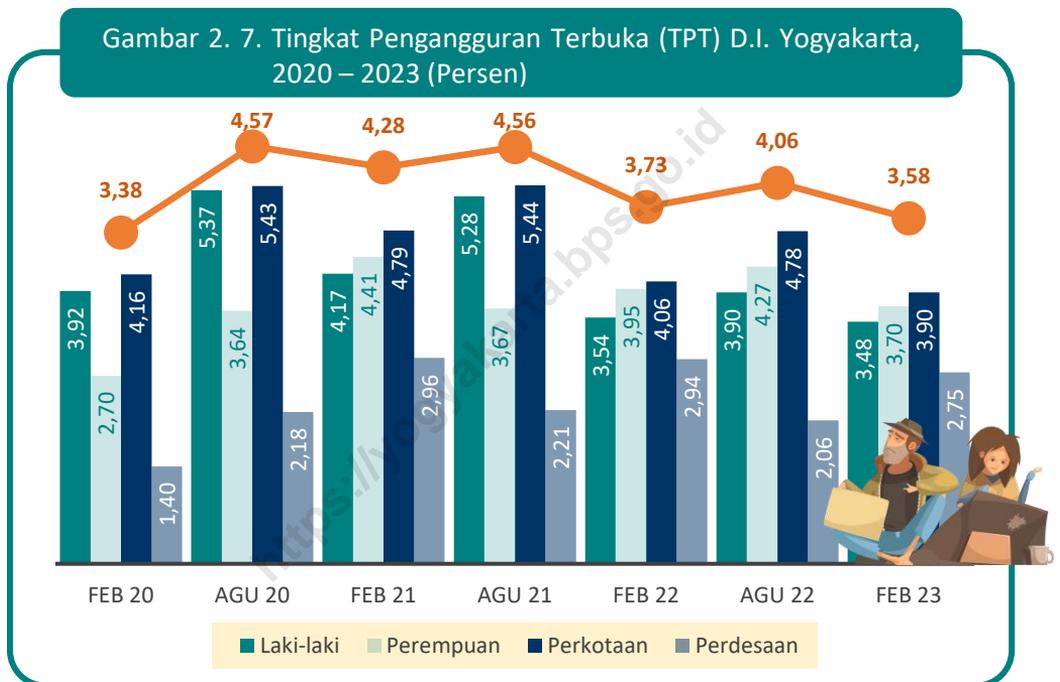
jika dibandingkan Februari 2022. Penurunan TPAK diakibatkan karena menurunnya jumlah angkatan kerja dan meningkatnya jumlah bukan angkatan kerja. Penurunan jumlah angkatan kerja akibat bergesernya peran perempuan dari status pekerja keluarga pada masa pandemi (membantu ketahanan ekonomi rumah tangga) kembali fokus mengurus rumah tangga sebagaimana sebelum pandemi. Sedangkan peningkatan jumlah bukan angkatan kerja selain disebabkan karena meningkatnya perempuan yang mengurus rumah tangga, juga disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk yang bersekolah sebagai dampak maraknya kembali hunian kos mahasiswa Yogyakarta sejak diberlakukan kuliah tatap muka mulai semester gasal tahun akademik 2022/2023.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 82,99 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 64,23 persen. TPAK laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang menganggap bahwa mencari nafkah menjadi tanggung jawab utama laki-laki. Sedangkan aktivitas domestik mengurus rumah tangga identik dengan tugas perempuan sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.



Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 3,58 persen. Dibandingkan Februari 2022 (3,73 persen), TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 mengalami penurunan sebesar 0,15 persen poin. Hal ini menunjukkan kegiatan perekonomian yang berangsur membaik dan menuju kondisi normal.



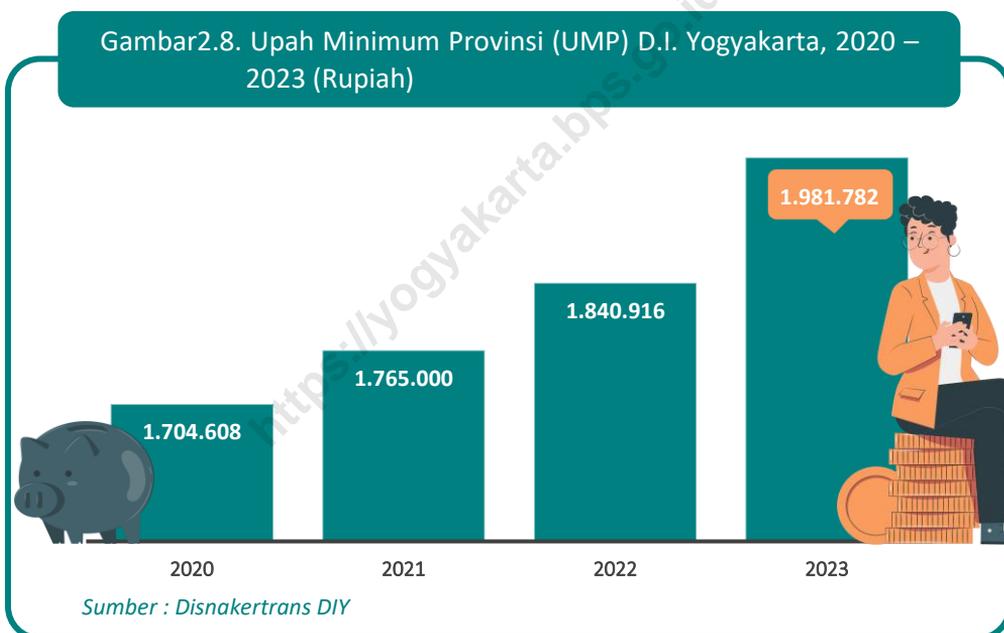
Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Pada Februari 2023, TPT perkotaan sebesar 3,90 persen, sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,75 persen. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga bahwa penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas pertanian. Disamping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan

dengan melaju (*commuter*/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan kepemilikan kendaraan bermotor dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.

Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi (UMP) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan/buruh yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup minimum layak (KHL). Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk menjaga daya beli keluarga pekerja akibat adanya kenaikan harga yang terjadi secara gradual. UMP D.I. Yogyakarta tahun 2023 secara nominal ditetapkan sebesar Rp1,98 juta sebulan atau meningkat 7,65 persen jika dibandingkan UMP tahun 2022 (1,84 juta sebulan).

Gambar2.8. Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2020 – 2023 (Rupiah)

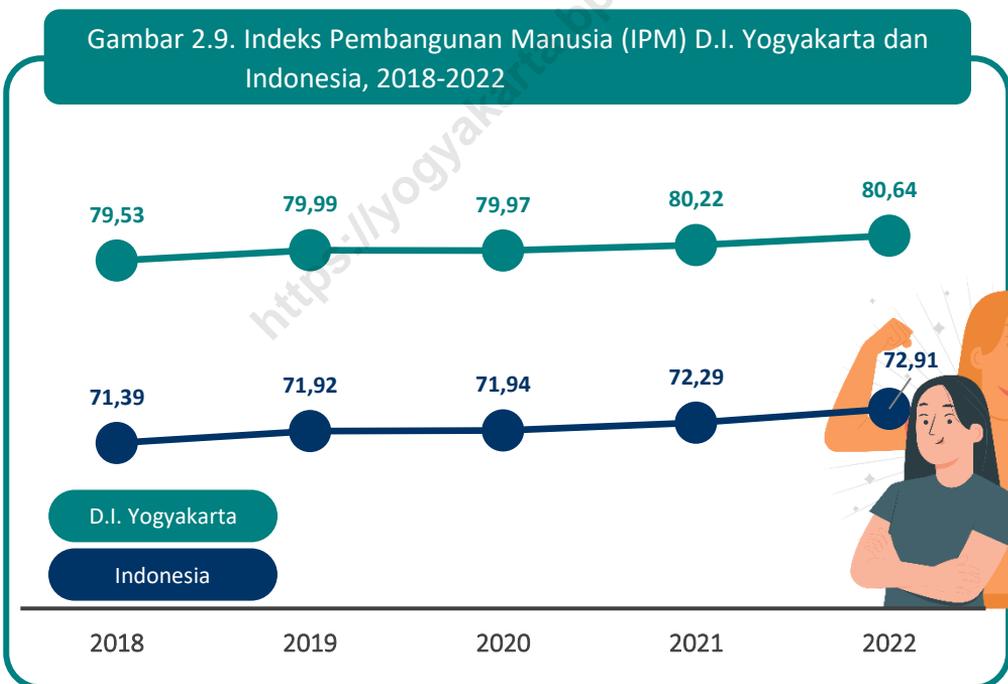


E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkum dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi kesehatan/pejuang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak

faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia, kondisi geografis dan kualitas infrastruktur, tata kelola pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

Pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan sejalan dengan dengan IPM Indonesia (nasional). Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, pada 2021 dan 2022 IPM D.I. Yogyakarta terus membaik seiring dengan penanganan pandemi COVID-19 yang berjalan baik dan pemulihan kinerja ekonomi. Bahkan, sejak tahun 2021, status pembangunan manusia D.I. Yogyakarta meningkat dari level “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) menjadi “sangat tinggi” ($\text{IPM} \geq 80$). IPM D.I. Yogyakarta tahun 2021 tercatat sebesar 80,22 atau naik 0,25 poin (tumbuh 0,31 persen). Sedangkan pada tahun 2022, IPM D.I. Yogyakarta meningkat lebih cepat dibanding tahun sebelumnya mencapai 80,64 atau naik 0,42 poin (tumbuh 0,52 persen).



Peningkatan IPM tahun 2022 didukung oleh semua dimensi penyusunnya, terutama umur panjang dan hidup sehat serta standar hidup layak. Pengeluaran riil per kapita (yang disesuaikan) pada dimensi standar hidup layak dan rata-rata lama sekolah (RLS) pada dimensi pengetahuan mengalami percepatan pertumbuhan. Sedangkan Umur harapan hidup (UHH) pada dimensi umur

panjang dan hidup sehat serta harapan lama sekolah (HLS) pada dimensi pengetahuan pertumbuhannya melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun mencapai 75,08 tahun pada 2022. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran (kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH D.I. Yogyakarta menempati peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Tingginya UHH penduduk D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*life style*) sebagian besar penduduk yang dikenal *low profile* dan *nerimo* sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan secara umum. Faktor-faktor tersebut juga ditopang oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat keamanan wilayah, dan suasana hidup yang adem ayem secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup.

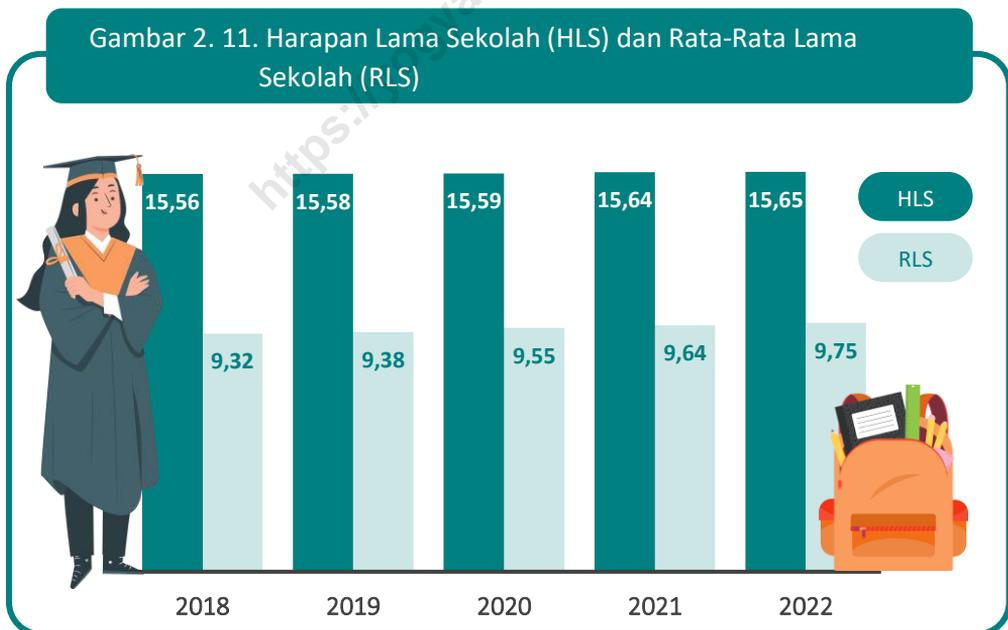
Gambar 2.10. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun)



Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, HLS D.I. Yogyakarta mencapai 15,65 tahun (tumbuh 0,06 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan angka perkiraan (harapan) lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk berusia 7 tahun ke atas. Sementara, indikator RLS tahun 2022 mencapai 9,75 tahun (tumbuh 1,14 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan rata-rata lamanya tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta.

Indikator harapan lama sekolah D.I. Yogyakarta tahun 2022 berada di peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat. Sementara, indikator rata-rata lama sekolah D.I. Yogyakarta berada di peringkat kelima tertinggi secara nasional di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, dan Kalimantan Timur.

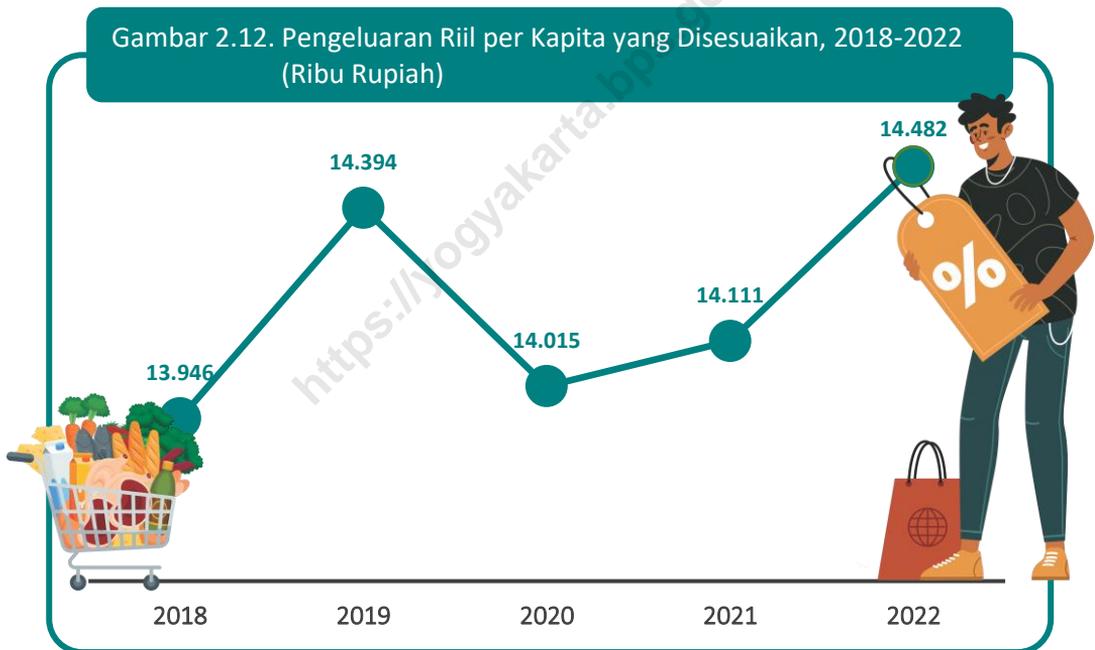


D.I. Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan studi atau belajar bagi penduduk berusia sekolah dari berbagai daerah, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan sebutan sebagai Kota

Pelajar, di wilayah D.I. Yogyakarta banyak terdapat sekolah menengah dan perguruan tinggi ternama yang sudah dikenal pada level nasional. Secara tidak langsung, hal ini menjadi penjelas tingginya angka harapan lama sekolah.

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan dengan pengeluaran riil per kapita (atas dasar harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2022, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp14,48 juta per tahun. Capaian ini meningkat 2,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya, seiring pemulihan ekonomi D.I. Yogyakarta yang terus berlanjut. Pengeluaran riil per kapita tahun 2021 dan 2022 terus meningkat setelah pada tahun 2020 mengalami penurunan dampak pandemi COVID-19.



Secara level, nilai pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di D.I. Yogyakarta berada dalam kelompok tinggi, yakni di peringkat kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Salah satu faktor yang mendorong tingginya level pengeluaran riil per kapita disesuaikan di D.I. Yogyakarta adalah tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga terutama pada kelompok bahan makanan yang lebih murah dibandingkan dengan harga di provinsi lainnya. Dengan kata lain nilai nominal uang yang sama akan menjadi lebih tinggi manakala dibelanjakan untuk komoditas yang sama di wilayah D.I. Yogyakarta. Rendahnya tingkat harga

dipengaruhi oleh faktor distribusi barang dan jasa yang relatif lancar dan mudah, karena kualitas infrastruktur transportasi yang cukup baik. Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk adalah menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga agar perubahannya tidak terlalu berfluktuasi dan tetap terkendali.

Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Peningkatan IPM tahun 2022 terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Capaian IPM Kota Yogyakarta mencapai 87,69 dan tercatat paling tinggi di antara kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, bahkan di Indonesia. Capaian IPM tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing sebesar 84,31 dan 80,69. IPM ketiga daerah ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” ($IPM \geq 80$). Capaian IPM Kulon Progo dan Gunung Kidul tercatat masing-masing sebesar 75,46 dan 70,96. Masih adanya perbedaan nilai (*gap*) antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,73 poin, menunjukkan masih adanya ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta. Kendati demikian, ketimpangan ini sedikit lebih baik jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 17,02 poin.

Tabel 2.3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 - 2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	73,76	74,44	74,46	74,71	75,46
Bantul	79,45	80,01	80,01	80,28	80,69
Gunungkidul	69,24	69,96	69,98	70,16	70,96
Sleman	83,42	83,85	83,84	84,00	84,31
Kota Yogyakarta	86,11	86,65	86,61	87,18	87,69
D.I. Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64

Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam hal pembangunan sosial ekonomi antarwilayah di D.I. Yogyakarta. Faktor kondisi geografis, *start* awal pembangunan yang berbeda, serta orientasi pembangunan

yang terpusat di kawasan perkotaan turut berpengaruh terhadap pencapaian IPM antarwilayah. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu cara yang bisa ditempuh melalui pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi yang berbasis lokal. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat sebagai pelaku untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Harapannya, potensi ekonomi baru akan bermunculan dan merangsang penduduk terdidik mengembangkan wilayahnya dan mereduksi tingginya arus migrasi keluar.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

3

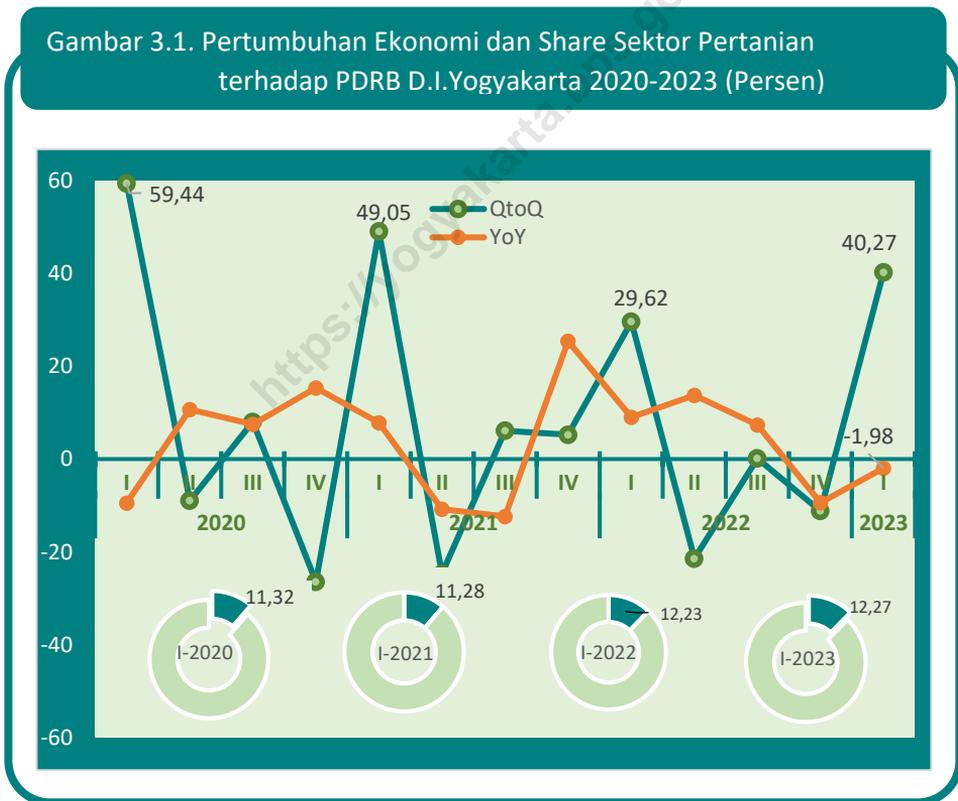
Pertanian

<https://yogyakarta.bps.go.id>



Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik tingkat nasional maupun regional. Peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ketika ada wabah *Corona Virus Disease* di tahun 2019 (Covid-19). Bahkan saat perekonomian DIY berkontraksi, sektor pertanian tetap tumbuh hingga di tahun 2022.

Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB D.I.Yogyakarta 2020-2023 (Persen)



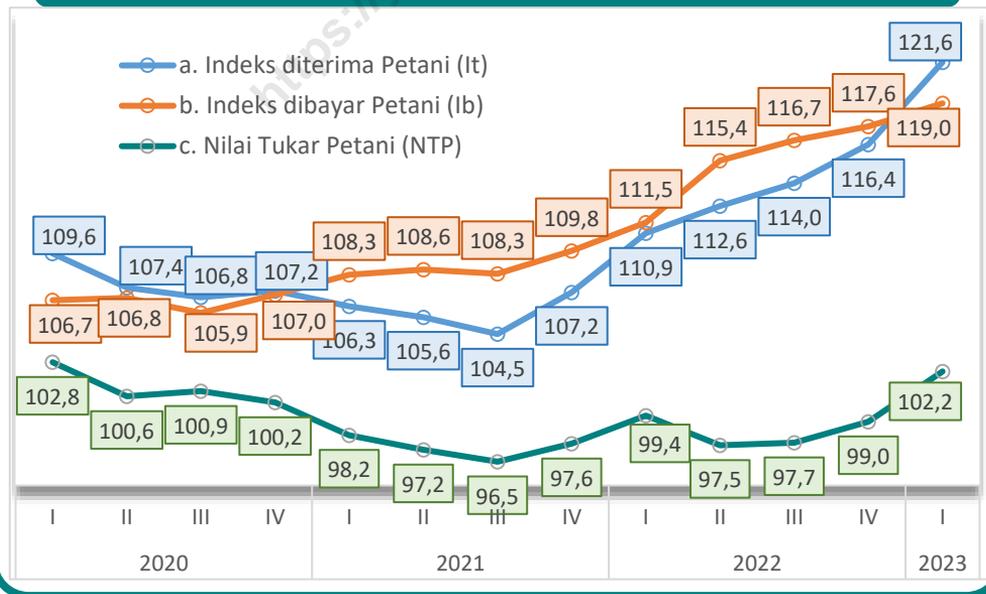
Pada triwulan I 2023, sektor Pertanian tumbuh paling tinggi dibandingkan sektor yang lain (q to q), yaitu mencapai 40,27 persen. Meskipun sektor ini mengalami kontraksi sebesar 1,98 persen namun kontribusinya terhadap PDRB DIY menduduki posisi tertinggi. Sekitar 12,27 persen PDRB DIY triwulan I 2023

berasal dari sektor pertanian. Jika dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada bulan Februari 2023, struktur tenaga kerja sektor pertanian menempati peringkat pertama, yaitu mencapai 21,48 persen, melampaui sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan.

A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.

Gambar 3.2 Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani 2020-TW I 2023



Selama dua tahun berturut-turut di tahun 2021-2022, nilai NTP DIY kurang dari 100 persen. Nilai ini berfluktuasi dari 96,5 hingga 99,4. Dalam kurun waktu

tersebut, Indeks yang dibayarkan petani lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diterima petani. Indeks yang dibayarkan . Artinya, petani kurang bisa menikmati kenaikan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang mereka bayarkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat harga yang dibayarkan. Namun kondisi ini berubah memasuki tahun 2023. Di triwulan I-2023, NTP DIY meningkat dan kembali berada pada nilai lebih dari 100.

NTP Triwulan I 2023

Pada triwulan I 2023 NTP mengalami kenaikan sebesar 3,2 persen, dari 99,0 menjadi 102,2. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini lebih tinggi jika dibanding indeks yang diterima, dan mengalami peningkatan sebesar 4,5 persen. Sementara indeks yang dibayar petani meningkat sebesar 1,2 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan I 2023 dan Perubahannya (2018=100)

Sub-sektor	Indeks diterima Petani (It)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW III	TW IV	% *)	TW III	TW IV	% *)	TW III	TW IV	% *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)	(6)	(6)
Tanaman Pangan	113,1	121,2	7,2	118,0	119,6	1,3	95,8	101,3	5,8
Hortikultura	141,1	149,4	5,9	117,4	118,5	0,9	120,2	126,1	4,9
Tanaman Perkebunan Rakyat	121,1	118,4	-2,2	116,9	118,7	1,6	103,6	99,7	-3,7
Peternakan	115,0	114,6	-0,4	117,1	118,2	1,0	98,2	96,9	-1,3
Perikanan	106,3	106,8	0,5	114,6	115,8	1,1	92,8	92,3	-0,6
Indeks Gabungan	116,4	121,6	4,5	117,6	119,0	1,2	99,0	102,2	3,2

*) Persentase Perubahan

Kenaikan indeks NTP pada triwulan ini disebabkan oleh naiknya dua subsektor pertanian, yaitu: tanaman pangan sebesar 5,8 persen dan hortikultura sebesar 4,9 persen. Sebaliknya, tiga subsektor pertanian lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu: tanaman perkebunan rakyat sebesar 3,7 persen, peternakan sebesar 1,3 persen, dan perikanan sebesar 0,6 persen.

Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) mengalami peningkatan sebesar 5,8 persen pada triwulan I 2023, yaitu dari 95,8 menjadi 101,3. Hal ini terjadi karena indeks diterima petani naik sebesar 7,2 persen, lebih tinggi dari indeks dibayar petani naik 1,3 persen.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor hortikultura (NTPH) pada triwulan I 2023, mengalami peningkatan sebesar 4,9 persen, yaitu dari 120,2 menjadi 126,1. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani naik 5,9 persen, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks yang dibayar naiknya hanya 0,9 persen.

Sama dengan triwulan sebelumnya nilai tukar petani subsektor perkebunan rakyat (NTPR) masih mengalami penurunan namun tidak terlalu dalam. NTPR turun sebesar 3,7 persen pada triwulan I 2023, yaitu dari 103,6 menjadi 99,7. Indeks yang diterima petani turun sebesar 2,2 persen, namun indeks yang dibayar petani naik 1,6 persen.



Berbeda dengan triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor peternakan (NTPP) pada triwulan I 2023 mengalami sedikit penurunan, sebesar 1,3 persen, yaitu dari 98,2 menjadi 96,9. Menurunnya NTPP terjadi karena

indeks harga yang diterima petani turun 0,4 persen, sebaliknya indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 1,0 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTPN) mengalami penurunan indeks sebesar 0,6 persen yaitu dari 92,5 menjadi 92,8 pada triwulan I 2023, hal ini terjadi karena indeks harga yang diterima petani naik 0,5 persen, sementara indeks yang dibayar naiknya lebih tinggi, sebesar 1,1 persen.

B. Luas Panen dan Produksi Padi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Sementara produktivitas per hektar berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode Januari–April 2023 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas Subround I (Januari–April) 2018–2022.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA), realisasi luas panen padi di D.I. Yogyakarta di sepanjang tahun 2022 mencapai sekitar 110.800 hektar. Luas panen tertinggi terjadi di triwulan I 2022, mencapai 50.520 hektar terutama di bulan Februari, seluas 24.199 hektar. Luas panen tertinggi menurut kabupaten/kota, pada bulan Januari 2022 terjadi Kabupaten Kulon Progo sedangkan pada bulan Februari dan Maret di Kabupaten Gunungkidul.

Luas panen padi di triwulan I 2023 bertambah sekitar 310 hektar atau sekitar 0,61 persen dibanding triwulan yang sama di tahun 2022. Sama dengan tahun sebelumnya, luas panen tertinggi pada triwulan I 2023 terjadi pada bulan

Februari, yaitu sekitar 26.500 hektar. Luas panen tertinggi pada bulan Januari dan Februari terjadi di Kabupaten Gunungkidul, sedangkan pada bulan Maret di Kabupaten Bantul.

Produksi padi tertinggi terjadi di triwulan I 2022, mencapai 266.9 ton GKG. Produksi tertinggi di triwulan ini terjadi pada bulan Februari, mencapai 120.910 ton GKG. Penghasil padi terbesar di bulan Januari adalah Kabupaten Kulon Progo, sedangkan di bulan Februari dan Maret adalah Kabupaten Gunungkidul.

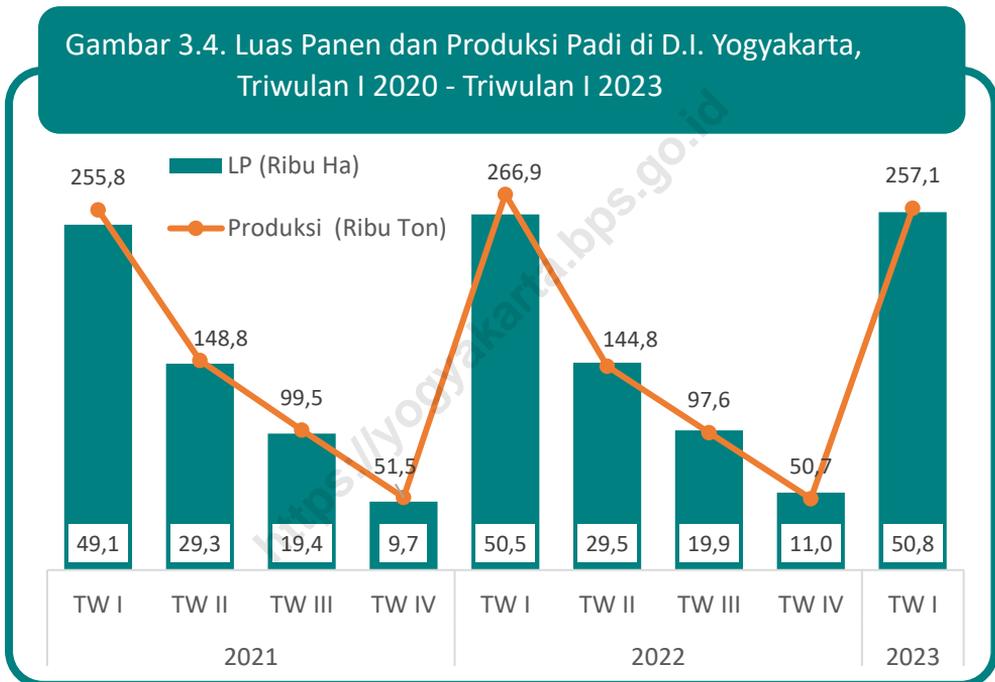
Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021- Triwulan I-2023

Uraian/Periode Waktu		Luas Panen (Ribu Hektar)	Produksi (Ribu Ton GKG)	
(1)		(2)	(3)	
2021		107,5	555,6	
TW I		49,1	255,8	
TW II		29,3	148,8	
TW III		19,4	99,5	
TW IV		9,7	51,5	
2022		110,8	560,0	
TW I		50,5	266,9	
TW II		29,5	144,8	
TW III		19,9	97,6	
TW IV		11,0	50,7	
2023				
TW I		50,8	257,1	
Perkembangan TW I 2023	Q to Q	Absolut	39,9	206,4
		%	362,9	407,1
	Y o Y	Absolut	0,3	-9,8
		%	0,6	-3,7

Produksi padi di triwulan I 2023 mencapai sekitar 257.100 ton, meningkat 206.400 ton GKG atau lebih dari empat kali lipat jika dibandingkan triwulan IV

2022. Namun jika dibanding dengan triwulan yang sama di tahun 2022, produksi padi turun 9,8 ton GKG atau sekitar 3,7 persen. Hal ini terjadi karena produktivitas padi mengalami penurunan. Sementara luas panen triwulan I 2023 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan I 2022. Sama halnya dengan tahun sebelumnya, produksi padi tertinggi selama triwulan I 2023 terjadi pada bulan Februari, yaitu sekitar 126.000 ton GKG. Seiring dengan luas panen, wilayah penghasil padi terbesar selama triwulan I 2023, untuk bulan Januari dan Februari adalah Kabupaten Gunungkidul, sedangkan untuk bulan Maret adalah Kabupaten Bantul.

Gambar 3.4. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2020 - Triwulan I 2023

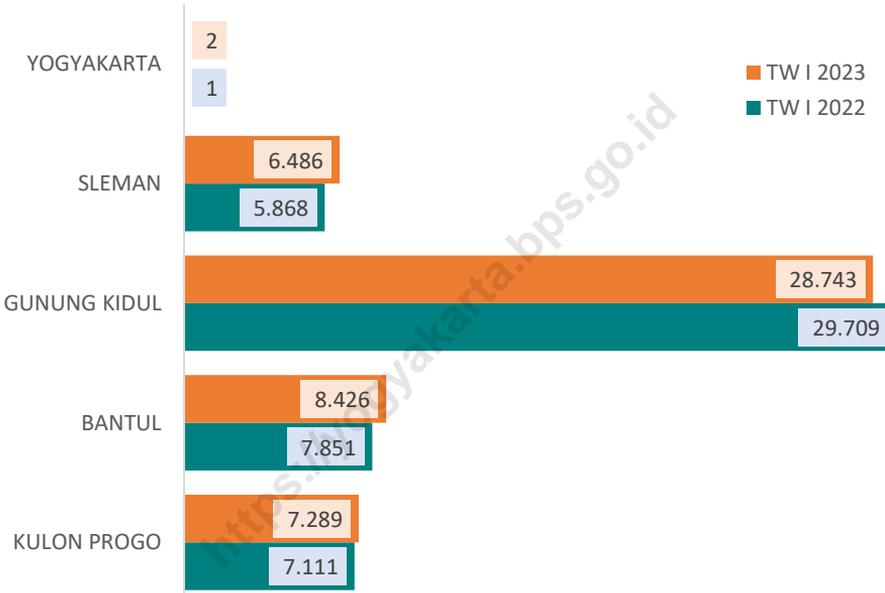


Jika dirinci menurut kabupaten/kota, luas panen padi tertinggi pada Triwulan I 2023 terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Luas panen ini mencapai 28.743 hektar atau lebih dari setengah bagian dari luas panen padi se-DIY (56,4 persen). Luas panen padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing tercatat: Kabupaten Bantul sekitar 8,426 hektar (16,5 persen), Kabupaten Kulon Progo 7.289 hektar (12,3 persen), dan Kabupaten Sleman 6.486 hektar (12,7 persen). Sementara luas panen padi di Kota Yogyakarta sekitar 2 hektar.

Luas panen padi di DIY selama triwulan I 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,3 ribu hektar atau sekitar 0,6 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2022. Peningkatan luas panen tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman yaitu seluas 616

hektar, disusul Kabupaten Bantul seluas 575 hektar. Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta, masing-masing mengalami peningkatan luas panen sekitar 178 hektar dan 1 hektar. Sebaliknya, luas panen padi di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 966 hektar atau sekitar 3,3 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya yang seluas 29.709 hektar.

Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 dan Triwulan I-2023 (Hektar)



Sama halnya dengan luas panen, untuk produksi padi tertinggi pada triwulan I 2023 adalah Kabupaten Gunungkidul. Produksi padi di Kabupaten Gunungkidul selama triwulan I 2023 mencapai 129.952 GKG atau sekitar 50,4 persen dari total produksi padi di DIY. Tidak heran jika Kabupaten Gunungkidul disebut sebagai lumbung padi DIY. Produksi padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing tercatat: Kabupaten Bantul sekitar 48.954 ton GKG (19,0 persen), Kabupaten Kulon Progo 45.214 ton GKG (17,5 persen), dan Kabupaten Sleman 33.679 ton GKG (13,1 persen). Sementara produksi padi di Kota Yogyakarta selama sekitar 11 ton GKG atau kurang dari 1 persen dari total produksi padi DIY.

Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan I-2022 dan Triwulan I-2023 (ton GKG)



Meskipun luas panen padi di DIY selama triwulan I 2023 mengalami peningkatan namun produksinya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun 2022. Penurunan produksi padi di Kabupaten Gunungkidul mencapai 12.433 ton GKG atau sekitar 8,7 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun 2022 yang mencapai 142.384 ton GKG. Penurunan produksi padi di Kabupaten Gunungkidul sangat signifikan mempengaruhi penurunan produksi padi secara umum di DIY. Selain Kabupaten Gunungkidul, penurunan produksi padi juga terjadi di Kabupaten Kulon Progo. Produksi padi di Kabupaten Kulon Progo menurun sekitar 2.248 ton GKG atau 4,7 persen jika dibandingkan dengan produksidi triwulan I tahun sebelumnya.

Sementara itu, produksi padi di tiga kabupaten/kota lainnya mengalami peningkatan. Produksi padi di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman masing-masing meningkat sekitar 3.064 ton GKG (6,7 persen) dan 1.302 ton GKG (4,0 persen), sedangkan produksi padi di Kota Yogyakarta naik sekitar 4,5 ton GKG.

4

Fenomena Ekonomi

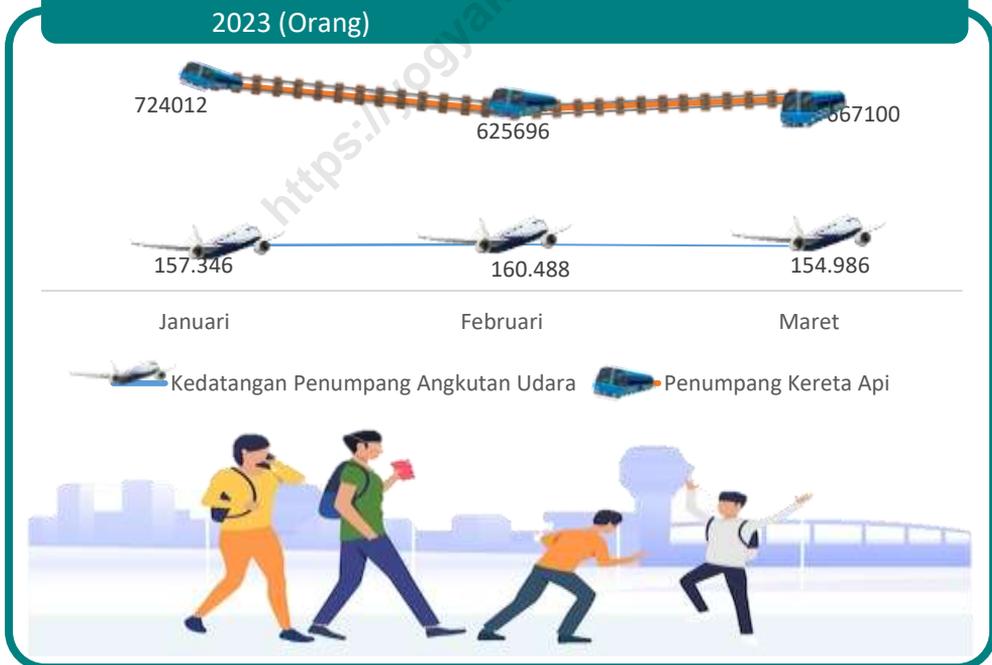


<https://lyogyakarta.bps.go.id>

A. Year on Year (Y-on-Y)

Penghapusan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada akhir tahun 2022 memberikan pengaruh positif terhadap mobilitas masyarakat. Animo wisatawan baik domestik maupun mancanegara, untuk berkunjung ke DIY semakin meningkat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga berpengaruh terhadap sektor transportasi. Di triwulan ini, jumlah penumpang tercatat meningkat baik angkutan rel, angkutan darat, maupun angkutan udara. Di bulan Februari 2023 juga ada penambahan layanan penerbangan internasional dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) menuju Kuala Lumpur, pergi-pulang.

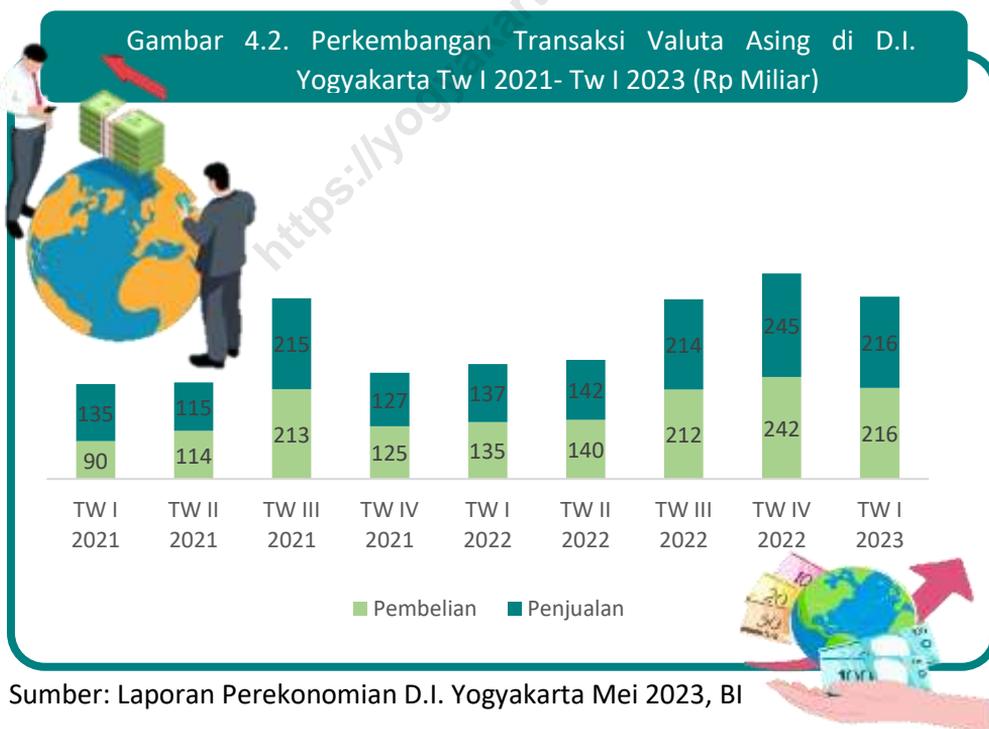
Gambar 4.1. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Orang)



Pada Maret 2023, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional

Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) secara keseluruhan tercatat sebanyak 154.986 orang penumpang, yang terdiri dari 142.949 orang penumpang penerbangan domestik dan 12.037 orang penumpang penerbangan internasional. Dari angka tersebut tercatat penurunan penumpang datang 3,43 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dari seluruh kedatangan penumpang angkutan udara di D.I. Yogyakarta, sebanyak 6.230 orang penumpang (4,02 persen) melalui Bandara Adisutjipto dan 148.756 orang penumpang (95,98 persen) melalui YIA.

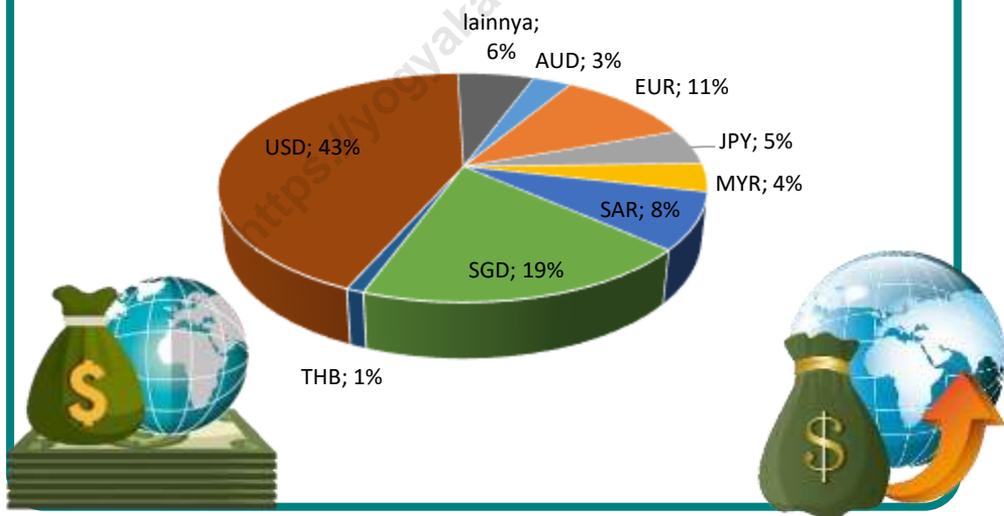
Jumlah penumpang kereta api yang berangkat melalui 5 stasiun di D.I. Yogyakarta pada Maret 2023 sebanyak 667.100 orang atau naik 6,62 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 239.283 orang atau 35,87 persen dari total penumpang adalah penumpang KRL/KRD, yang merupakan penumpang pelaju (commuter). Jumlah penumpang KRL/KRD mengalami kenaikan sebesar 16,67 persen dibanding jumlah penumpang bulan sebelumnya. Sementara penumpang kereta api selain KRL/KRD juga mengalami kenaikan jumlah penumpang sebesar 1,72 persen dari bulan sebelumnya.



Selain sektor transportasi, peningkatan jumlah wisatawan juga berpengaruh positif terhadap sektor jasa keuangan dan penyediaan akomodasi. Volume penukaran mata uang asing menjadi rupiah terpantau meningkat. Semakin

pulihnya aktivitas pariwisata khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta mengakibatkan jumlah transaksi penukaran valuta asing (valas) D.I. Yogyakarta pada triwulan I 2023 mengalami peningkatan. Total transaksi jual dan beli valas di D.I. Yogyakarta mencapai Rp 432 miliar, meningkat 58,87 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan I 2022 yang mencapai Rp 272 miliar. Meski demikian, total transaksi kegiatan usaha penukaran valas di D.I. Yogyakarta masih belum kembali pada titik sebelum pandemi yang mampu mencapai Rp 864 miliar pada triwulan I 2020. Dari 12 Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (Bukan Bank) yang terdaftar di D.I. Yogyakarta, jenis valuta/mata uang asing yang diperdagangkan masih didominasi oleh mata uang USD dengan proporsi mencapai 43,39 persen, diikuti mata uang SGD dan EUR dengan pangsa masing-masing 18,86 persen dan 11,33 persen.

Gambar 4.3. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Persen)

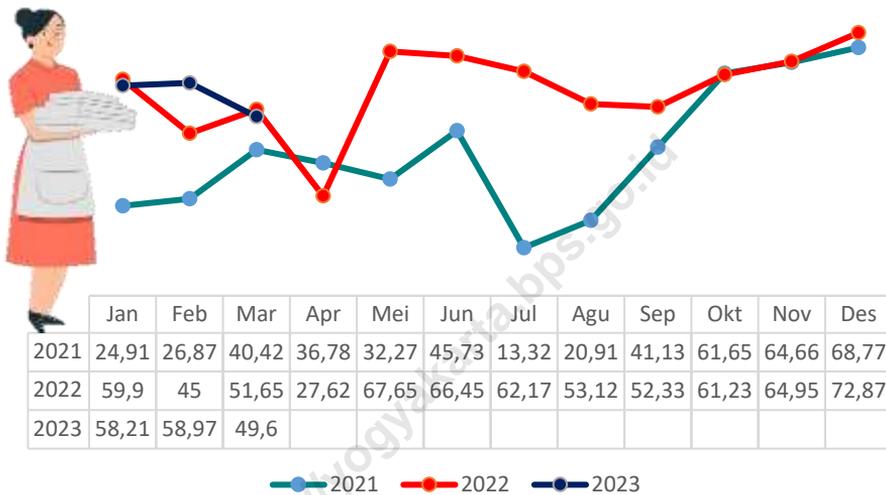


Sumber: Laporan Perekonomian D.I. Yogyakarta Mei 2023, BI

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel merupakan gambaran produktifitas usaha jasa akomodasi. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang bulan Februari 2023 naik tipis dibandingkan bulan Januari 2023 dari 58,21 persen menjadi 58,97 persen. TPK hotel bintang di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2023 tercatat sebesar 49,60 persen atau turun 9,37 persen dibandingkan TPK Februari 2023 yang tercatat sebesar 58,97 persen.

Sedangkan jika dibanding dengan TPK Maret 2022 yang tercatat 51,65 persen, TPK Maret 2023 turun sebesar 2,05 persen. TPK tertinggi pada Bulan Maret 2023 tercatat pada hotel bintang tiga yang mencapai 52,69 persen, dan TPK terendah tercatat pada hotel bintang satu yaitu sebesar 33,21 persen.

Gambar 4.4. Perkembangan TPK Hotel Bintang D.I. Yogyakarta, 2021-2023 (persen)

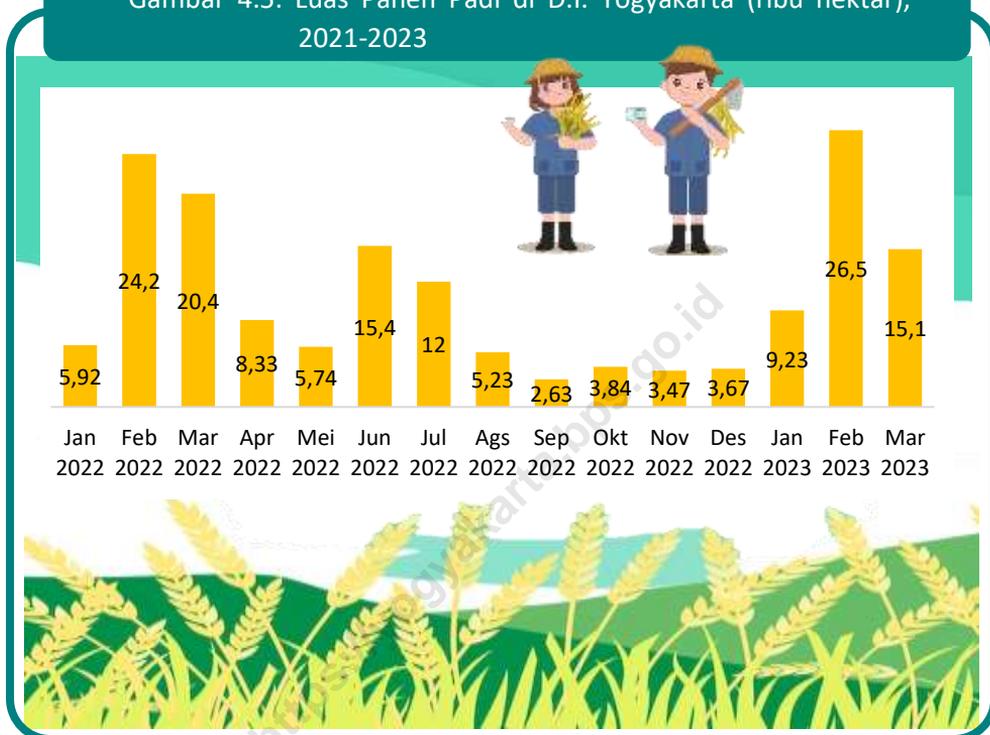


B. Quarter to Quarter (Q-to-Q)

Pertumbuhan ekonomi (q-to-q) pada triwulan I ini utamanya didukung oleh pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan. Usaha pertanian merupakan lapangan usaha yang tumbuh tinggi di triwulan ini, yaitu mencapai 40,27 persen. Pertanian masih menjadi salah satu sektor andalan di DIY, bahkan di masa pandemi pun sektor ini mampu bertahan di saat sektor-sektor lain terpuruk. Panen raya padi yang dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret 2023 mampu mencukupi kebutuhan masyarakat DIY. Kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman merupakan wilayah yang berpotensi tinggi sebagai penghasil beras di DIY. Permintaan masyarakat akan komoditas peternakan juga mengalami peningkatan yang signifikan terutama

pada awal tahun bertepatan dengan perayaan tahun baru dan mulai pertengahan bulan Maret, pada awal puasa. Sementara itu, produksi perikanan tercatat mengalami peningkatan, baik perikanan budidaya maupun tangkap.

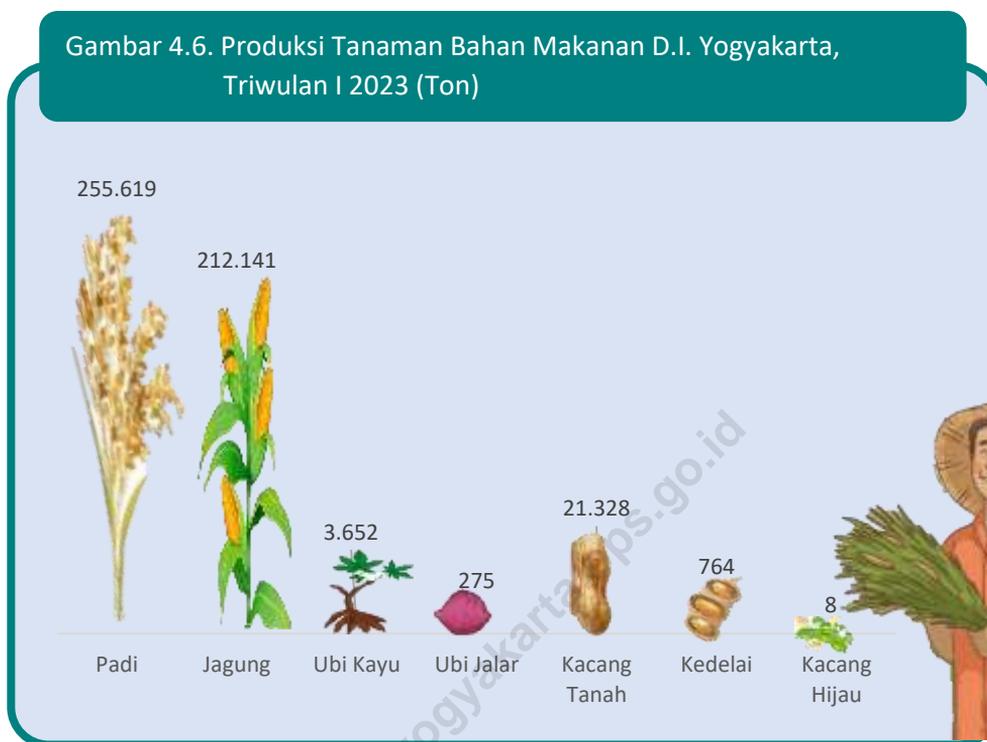
Gambar 4.5. Luas Panen Padi di D.I. Yogyakarta (ribu hektar), 2021-2023



Berdasarkan hasil survei KSA, realisasi luas panen padi sepanjang Januari hingga Desember 2022 mencapai sekitar 110,93 ribu hektar, atau mengalami kenaikan sebesar 3,42 ribu hektar (3,18 persen) dibandingkan luas panen padi pada 2021 yang sebesar 107,5 ribu hektar. Puncak panen padi pada 2022 selaras dengan 2021 yaitu terjadi pada bulan Februari. Luas panen padi pada Februari 2022 adalah sebesar 24,2 ribu hektar, sedangkan pada Februari 2021 luas panen padi mencapai 24,213 ribu hektar.

Sementara itu, luas panen padi pada Januari 2023 mencapai 9,2 ribu hektar, dan potensi panen sepanjang Februari hingga April 2023 diperkirakan seluas 47,74 ribu hektar. Dengan demikian, total luas panen padi pada Subround Januari–April 2023 diperkirakan mencapai 56,97 ribu hektar, atau mengalami penurunan sekitar 1,9 ribu hektar (3,23 persen) dibandingkan luas panen padi pada Subround Januari–April 2022 yang sebesar 58,87 ribu hektar.

Gambar 4.6. Produksi Tanaman Bahan Makanan D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2023 (Ton)



Dari Gambar 4.5 menunjukkan bahwa padi dan jagung merupakan produk tanaman bahan makanan yang dominan dihasilkan oleh D.I. Yogyakarta. Produksi padi di D.I. Yogyakarta sepanjang Januari hingga Maret (triwulan I) 2023 mencapai 255.619 ton GKG, atau lebih dari 50 persen produksi tanaman bahan makanan di D.I. Yogyakarta merupakan padi. Tingginya produksi padi pada triwulan ini lebih disebabkan karena adanya panen raya padi di sejumlah wilayah di Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Bantul dan Kulon Progo. Selanjutnya untuk produksi tanaman pangan yang juga dominan adalah jagung, dimana produksinya mencapai 212.141 ton atau sebesar 42.96 persen dari total produksi tanaman bahan makanan. Produksi kacang tanah juga cukup banyak, yaitu mencapai 21.328 ton (4.32 persen). Sedangkan produksi tanaman bahan makanan lainnya (ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan kacang hijau) masih kurang dari 4 ton selama triwulan I.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Telp: (0274) 4342234 Fax: (0274) 4342230
Homepage: <https://yogyakarta.bps.go.id> E-mail: bps3400@bps.go.id